UPAYA UNTUK MENGAKHIRI PERANG MESIR - ISRAEL BERMUARA KE PEMBUNUHAN PRESIDEN ANWAR AL-SADAT

Oleh: Yappi Manafe
Alumnus Fakultas Hukum Universitas Kristen Satya Wacana, 1982

PENGANTAR / ANWAR AL-SADAT

Anwar al-Sadat adalah wakil presiden Mesir pada saat Nasser meninggal dunia. Meskipun ia merupakan salah satu anggota awal Perwira Bebas (Free Officers) dan terlibat dalam pengambil-alihan kekuasaan oleh militer pada tahun 1952, hanya sedikit orang yang memperkirakan bahwa ia akan menggantikan Nasser sebagai pemegang kekuasaan. Ia tidak memiliki kewibawaan seperti pendahulunya. Banyak orang beranggapan bahwa Nasser telah menempatkan Sadat sebagai Wakil Presiden karena ia tidak dianggap sebagai ancaman terhadap kekuasaan Presiden (Nasser). Namun, dalam hal ini para pengkritiknya ternyata sangat keliru. Setelah perebutan kekuasaan yang berlangsung singkat, Sadat muncul sebagai pemenang dan membuktikan dirinya sebagai penerus Nasser yang layak, meskipun sangat berbeda.

Nasser dan Sadat adalah dua pribadi yang sangat berbeda. Nasser adalah seorang kepala keluarga yang pendiam dan tertutup. Ia menghindari sorotan publik pada tahap-tahap awal revolusi dan tampaknya tidak pernah merasa nyaman dengan ketenarannya maupun dalam hubungannya dengan para negarawan besar dunia Barat. Ia mengenakan setelan jas sederhana, menghindari tanda-tanda kemewahan, serta sangat teliti dan bersahaja dalam rutinitas sehari-harinya. Tidak ada sedikit pun indikasi korupsi pada dirinya. Sadat justru merupakan kebalikannya. Ia menyukai panggung dunia, menikmati percakapan dengan para negarawan besar Barat, serta senang diwawancarai oleh para jurnalis terkemuka dan tokoh-tokoh televisi. Ia tampil mencolok dalam hampir segala hal yang dilakukannya. Ia secara terbuka menunjukkan keyakinan agamanya, sebagaimana ia mengenakan setelan jas Barat yang dijahit dengan sangat indah dan sepatu Barat yang dibuat dengan sangat elegan. Istrinya, Jihan al-Sadat, adalah seorang perempuan yang modern, sebagaimana istri Nasser tampak sebagai seorang istri Muslim tradisional. Ia adalah seorang feminis yang vokal, yang dinikahi Sadat sebagai istri keduanya ketika usianya baru enam belas tahun. Seperti suaminya, ia kemudian menikmati perhatian publik. Ia berusaha menggunakan pengaruh politiknya untuk memperbaiki nasib perempuan Mesir. Sadat dan Nasser tidak hanya memiliki gaya politik dan kepribadian yang sangat berbeda, tetapi juga menjalankan kebijakan domestik dan internasional yang sangat berbeda, meskipun pada tahun-tahun terakhir kehidupannya Nasser mulai menerapkan beberapa kebijakan yang sama dengan yang kemudian diperjuangkan Sadat. Sebagai seorang pemuda, Sadat memiliki semangat nasionalisme yang berkobar-kobar. Ia menyatakan bahwa ketika meninggalkan sekolah menengah, "suatu perasaan tertentu telah berakar dalam diri saya—kebencian terhadap semua agresor serta cinta dan kekaguman terhadap siapa pun yang berusaha membebaskan tanah air."

Dorongan-dorongan inilah yang membuatnya menjalin hubungan dengan pihak Jerman selama Perang Dunia II dan menjadikannya penghubung antara Perwira Bebas dan Ikhwanul Muslimin. Namun, setelah merebut kekuasaan pada tahun 1970, ia mengesampingkan banyak ambisi radikal tersebut untuk menjalankan berbagai prakarsa yang lebih pragmatis. Arah baru kebijakan Sadat memiliki komponen domestik dan internasional, tetapi didasarkan pada satu prinsip fundamental. Ia percaya bahwa Uni Soviet telah mengecewakan Mesir, terutama karena negara tersebut tidak memiliki kepentingan yang kuat untuk membantu Mesir menyelesaikan konflik berkepanjangannya dengan Israel. Situasi tanpa perang dan tanpa perdamaian dengan Israel, yang berlangsung dalam hubungan Mesir–Israel setelah perang tahun 1967, sangat menguntungkan Soviet, tetapi membuat penduduk Mesir terus dibebani oleh keharusan yang melelahkan untuk mempersiapkan diri menghadapi musuh yang keunggulan militernya telah terbukti dalam semua konfrontasi dengan Mesir. Sebaliknya, Amerika menginginkan perdamaian di kawasan tersebut dan memiliki pengaruh politik serta kekuatan militer untuk mewujudkan pengaturan perdamaian yang bertahan lama antara negara-negara Arab dan Israel. Oleh karena itu, langkah pertama Sadat adalah mengurangi ketergantungan Mesir yang telah berlangsung lama terhadap Uni Soviet. Hal ini dilakukannya pada tahun 1972, ketika ia mengharuskan para penasihat Soviet, baik politik maupun militer, meninggalkan negara tersebut. Sadat menindak-lanjuti tuntutan tersebut dengan langkah yang bahkan lebih dramatis, berani, dan sama sekali tidak terduga.

Pada Oktober 1973 (selama bulan Ramadan di dunia Muslim), ia melancarkan serangan melintasi Terusan Suez terhadap pasukan Israel yang tampaknya berlindung dengan aman di balik benteng pertahanan Bar Lev yang dianggap tidak dapat ditembus. Yang mengejutkan hampir semua orang, bahkan para perencana militer Mesir sendiri, serangan tersebut berhasil jauh melampaui harapan mereka yang paling optimistis. Pasukan Mesir berhasil menerobos pertahanan Israel di banyak tempat dan memukul mundur tentara Israel, yang menarik diri secara kacau, melarikan diri melintasi Sinai, serta meninggalkan sejumlah besar kendaraan lapis baja. Banyak jenderal Mesir mendesak Sadat untuk melanjutkan serangan dengan bergerak maju ke wilayah Israel. Namun, Sadat khawatir bahwa tindakan tersebut akan memicu krisis internasional dan membawa Amerika Serikat masuk ke dalam perang di pihak Israel apabila tentara Mesir benar-benar mengancam keamanan Israel. Sebaliknya, ia menahan pasukannya, dan selama periode tersebut Amerika dengan tergesa-gesa mengirimkan perlengkapan militer pengganti ke Israel. Serangan balasan Israel berlangsung cepat dan dahsyat. Tentara Israel yang telah memperoleh kembali perlengkapan militernya memukul mundur pasukan Mesir melintasi Sinai. Satuan-satuan tentara Israel mengepung sebagian besar tentara Mesir di tepi barat Terusan Suez. Pada saat inilah keyakinan Sadat terhadap intervensi Amerika membuahkan hasil. Amerika, dengan dukungan Soviet, berhasil membujuk Israel untuk menerima gencatan senjata dan mengizinkan tentara Mesir yang telah dikalahkan menarik diri tanpa kehilangan nyawa lebih lanjut. Dengan demikian, landasan telah dipersiapkan bagi pendekatan kembali Mesir dengan Amerika Serikat dan perubahan dalam hubungan Mesir dengan Israel.

Para penasihat dan teknisi Amerika mulai memasuki Mesir secepat personel Soviet meninggalkan negara tersebut. Pada tahun 1977, Sadat melangkah jauh lebih jauh dengan menyatakan bahwa ia bersedia pergi ke Israel dan berbicara di Knesset Israel dalam upaya menyelesaikan perbedaan antara Mesir, negara-negara Arab, dan Israel. Pihak Israel menyambut baik tawaran tersebut, dan Sadat terbang ke Yerusalem pada 19 November 1977. Dalam pidatonya di Knesset, ia menawarkan diri untuk menjadi perantara penyelesaian perdamaian antara negaranya dan Israel serta menyelesaikan berbagai persoalan yang memisahkan Israel dan rakyat Palestina yang terusir dari tanah air mereka, yang tinggal di kamp-kamp pengungsi di wilayah Tepi Barat dan Gaza yang diduduki Israel, di Yordania, dan di Lebanon. Presiden Amerika Serikat, Jimmy Carter, memanfaatkan prakarsa tersebut, dan melalui sesi-sesi perundingan yang alot di Camp David, di luar Washington, D.C., Sadat, Menachem Begin (Perdana Menteri Israel), dan Presiden Carter merumuskan ketentuan-ketentuan kesepakatan perdamaian antara Mesir dan Israel. Sebagai imbalan atas penandatanganan perjanjian perdamaian dan pengakuan terhadap Israel, Mesir akan memperoleh kembali seluruh Semenanjung Sinai. Ketentuan lain dalam kesepakatan tersebut mencakup janji kedua belah pihak untuk berupaya menyelesaikan persoalan-persoalan mendasar yang memisahkan Israel dan rakyat Palestina serta berupaya mewujudkan berdirinya sebuah negara Palestina. Kesepakatan antara Mesir dan Israel tersebut mengakhiri periode permusuhan selama tiga puluh satu tahun antara kedua negara, yang ditandai oleh empat konflik besar pada tahun 1948, 1956, 1967, dan 1973, serta berbagai bentrokan dan insiden kekerasan. Dengan demikian, Mesir menjadi negara Arab pertama yang mencapai kesepahaman dengan Israel.

Bagi Sadat dan banyak rakyat Mesir, kesepakatan perdamaian tersebut sangat penting, sebagai prasyarat untuk menciptakan masa depan yang lebih stabil dan makmur bagi rakyat Mesir. Sebelum kesepakatan perdamaian tersebut, kemungkinan terjadinya perang terus membayangi seluruh penduduk, terutama para pemuda Mesir yang diwajibkan menjalani dinas militer dan harus menunda rencana pernikahan serta karier mereka. Namun, kesepakatan perdamaian Mesir–Israel tidak disambut dengan antusias oleh negara-negara Arab. Semuanya mengecam Sadat karena meninggalkan komitmen pan-Arab yang dianggap suci terhadap bangsa Arab Palestina, dan mereka mengeluarkan Mesir dari Liga Arab. Untuk menghukum Mesir, pemerintah Arab Saudi menghentikan seluruh bantuan keuangannya, yang ketika itu mencapai hampir 5 miliar dolar AS setiap tahun. Sadat mengandalkan Amerika untuk menutupi kekurangan keuangan tersebut. Kesepakatan itu juga tidak memperoleh persetujuan yang luas di dalam negeri, meskipun telah mengakhiri keadaan menggantung tanpa perang dan tanpa perdamaian. Banyak pengkritik merasa bahwa Mesir telah meninggalkan komitmen suci terhadap rakyat Palestina dengan memaraf sebuah perjanjian sepihak dengan musuh besar mereka. Penduduk Mesir pada umumnya juga merasakan kepedihan karena dipandang sebagai negara yang dikucilkan di dunia Arab, tempat orang-orang Mesir selalu menganggap negara mereka sebagai pemimpin dalam bidang kebudayaan, intelektual, dan politik.

Perdamaian dengan Israel dan pendekatan kembali dengan Amerika merupakan dimensi internasional dari visi Sadat untuk mengubah Mesir. Unsur lainnya adalah program ekonomi yang diubah secara radikal. Program ekonomi Sadat mencakup pengurangan perencanaan ekonomi yang didominasi pemerintah demi memulihkan sektor swasta dan mendorong investasi modal swasta asing. Pada permukaannya, visi ekonomi Sadat tampaknya sangat sesuai bagi Mesir dan kawasan Timur Tengah lainnya. Disebut "infitah", atau keterbukaan, kebijakan tersebut dimaksudkan untuk membuka perekonomian Mesir terhadap investasi asing, terutama dana investasi yang berasal dari negara-negara Teluk yang kini menjadi sangat kaya berkat minyak. Asumsi Mesir adalah bahwa negara-negara tersebut akan melihat di Mesir semua unsur yang diperlukan bagi transformasi industri yang dipimpin oleh sektor swasta dan akan menyediakan modal yang dibutuhkan. Sayangnya, pelaksanaannya terbukti lebih sulit daripada yang diperkirakan, karena sektor publik Mesir melakukan perlawanan dengan menggunakan prosedur birokrasi pemerintah yang berbelit-belit untuk menghambat masuknya investasi asing ke negara tersebut. Kerusuhan pangan pada tahun 1977 memaksa pemerintah menghentikan sebagian besar upayanya untuk mengurangi subsidi atas produk pangan pokok dan komoditas lainnya. Namun, hambatan yang bahkan lebih menentukan adalah pendekatan kembali Mesir dengan Israel. Perubahan arah ini sangat tidak dapat diterima oleh Arab Saudi, negara Arab terkaya, dan juga tidak jauh lebih dapat diterima oleh kerajaan-kerajaan minyak yang lebih kecil di Semenanjung Arab. Investasi asing tidak mengalir masuk ke negara tersebut sebagaimana yang diharapkan Sadat, dan perencanaan ekonomi yang diprakarsai negara tetap menjadi unsur penting dalam program ekonomi negara tersebut.

Sadat tidak pernah memiliki kesempatan untuk menyaksikan visi ekonominya memperoleh momentum. Pada 6 Oktober 1981, ketika sedang menyaksikan parade militer untuk memperingati perang tahun 1973, sekelompok kecil militan Islam bersenjata keluar dari sebuah kendaraan militer di bagian belakang parade dan melepaskan tembakan ke arah tribun kehormatan tempat Presiden duduk bersama para pejabat tinggi lainnya. Pembunuh utama, Letnan Khaled Islambouli, mendekati tribun dan menembak Sadat dari jarak dekat. Sadat segera dilarikan ke rumah sakit militer, tetapi dinyatakan meninggal dunia saat tiba. Dalam persidangannya, Islambouli membanggakan diri dengan mengatakan, "Saya telah membunuh Firaun." Pemakaman Sadat merupakan peristiwa yang sama sekali berbeda dari pemakaman pendahulunya. Dihadiri oleh para pejabat tinggi dari seluruh dunia Barat, termasuk tiga presiden Amerika Serikat (Jimmy Carter, Gerald Ford, dan Richard Nixon), tetapi diboikot oleh seluruh dunia Arab kecuali Presiden Gaafar Nimeiry dari Sudan, prosesi pemakaman tersebut melewati ibu kota yang hampir sepenuhnya sunyi. Rakyat biasa Mesir menggunakan kesempatan tersebut untuk mengungkapkan ketidaksenangan mereka terhadap seorang pemimpin yang telah memerintah mereka tetapi tidak berhasil memperoleh dukungan mereka sebagaimana yang telah dilakukan Nasser. Para pembunuh tersebut memperlihatkan salah satu unsur penentangan terhadap Presiden Mesir.

Pemerintah selalu memperlakukan Ikhwanul Muslimin dengan cara yang kontradiktif dan tidak menentu. Ketika tidak sesuai dengan kepentingannya, negara memenjarakan mereka, dan ketika negara menganggap mereka akan mendukung pemerintah, mereka dibebaskan. Ketika Sadat berkuasa, banyak anggota Ikhwanul Muslimin berada di penjara. Dalam upaya memperoleh dukungan mereka bagi prakarsa-prakarsa yang menyimpang dari kebijakan Nasser, Sadat membuka pintu penjara dan berusaha mendapatkan dukungan Ikhwanul Muslimin. Kekuatan mereka meningkat selama dekade 1970-an, tetapi hanya satu bulan sebelum pembunuhannya, setelah menyadari bahwa unsur-unsur radikal di kalangan Islamis sedang merencanakan tindakan terhadap dirinya, ia memerintahkan penangkapan besar-besaran terhadap para pembangkang. Sebagian besar Islamis radikal kembali masuk penjara, kecuali setidaknya satu sel Ikhwanul Muslimin, yaitu sel yang dipimpin Islambouli dari Kelompok Jihad Islam, yang berhasil menghindari deteksi dan penangkapan.

Bagaimana kelompok ini dapat bergabung dalam parade dengan membawa senjata dan amunisi menjadi sumber berbagai teori konspirasi. Tidak ada satuan yang seharusnya membawa peluru tajam selama parade, sehingga banyak orang percaya bahwa para pemimpin yang memiliki kedudukan penting dalam lembaga militer turut berperan dalam kematian Sadat. Namun, hingga hari ini tidak ada dakwaan yang diajukan selain terhadap kelompok yang benar-benar melakukan pembunuhan tersebut. Pembunuhan Sadat juga mengingatkan para pengamat Mesir yang telah lama mengikuti perkembangan negara tersebut bahwa cabang-cabang Ikhwanul Muslimin yang sangat radikal dan militan kini telah ada di Mesir maupun di banyak negara Muslim lainnya. Sebagian besar inspirasi bagi kelompok ini berasal dari tokoh Mesir yang menjadi martir, Sayyid Qutb, yang mengambil alih kepemimpinan intelektual Ikhwanul Muslimin setelah kematian Hasan al-Banna, pendiri kelompok tersebut, pada tahun 1948. Perjalanan ke Amerika Serikat setelah Perang Dunia II menimbulkan trauma bagi Sayyid Qutb yang masih muda. Di sana ia menemukan moralitas yang begitu longgar dan pergaulan yang begitu bebas antara laki-laki dan perempuan sehingga ia memandang peradaban Barat sebagai tanaman beracun yang harus dihindari dengan segala cara di dunia Muslim. Tulisan-tulisannya menjadi semakin anti-Barat dan pro-Muslim, tetapi titik balik dalam kehidupannya terjadi ketika pemerintah Nasser memenjarakan dan menyiksanya. Qutb berada di penjara dari tahun 1954 hingga 1964, ketika ia sempat dibebaskan untuk waktu singkat, kemudian dipenjarakan kembali. Ia dieksekusi pada tahun 1966. Selama tahun-tahun yang suram di penjara tersebut, ia menulis dengan penuh semangat mengenai perlunya mengambil tindakan melawan penyebaran pengaruh Barat, menggunakan kekerasan jika diperlukan, dan ia mendukung keutuhan serta kebenaran Islam sebagaimana dipraktikkan pada masa-masa paling awal oleh Muhammad dan para pengikut pertama yang saleh. Karya Qutb yang paling penting, “Milestones”, disusun ketika ia berada di penjara, sempat dilarang, tetapi beredar luas meskipun secara sembunyi-sembunyi. Seorang ahli mengenai tulisan-tulisan Qutb mengatakan tentang Milestones bahwa karya tersebut merupakan “penutup dari karya sepanjang hidup Qutb, puncak dari produksi sastra yang sangat besar, yang sebagian besarnya tidak berkaitan dengan dakwah Islam.”

Pesannya adalah bahwa ideologi kapitalisme, kolektivisme, dan kolonialisme telah bangkrut dan tidak bertuhan, serta bahwa "giliran komunitas Muslim telah tiba untuk memenuhi bagi umat manusia apa yang telah diperintahkan Tuhan kepadanya." Namun, kemenangan Islam akan membutuhkan suatu kelompok pelopor yang terdiri atas orang-orang beriman, yang bersedia memerangi unsur-unsur yang menguasai dunia dan mempertahankannya dalam keadaan kegelapan. Umat Muslim masa kini perlu menengok kembali ke zaman Nabi dan orang-orang beriman generasi awal untuk menemukan kembali doktrin-doktrin Islam yang murni, yaitu pesan yang sepenuhnya didasarkan pada prinsip-prinsip asli yang diturunkan Tuhan kepada generasi orang-orang beriman tersebut, yang belum tercampur oleh pengetahuan yang berasal dari sumber-sumber Yunani, Romawi, dan Persia.

PENANDATANGANAN PERJANJIAN CAMP DAVID 1978

Ketika Presiden Mesir Anwar Al-Sadat dan Perdana Menteri Israel Menachem Begin menandatangani Perjanjian Camp David bersama Presiden Jimmy Carter pada September 1978, peristiwa tersebut disambut sebagai terobosan besar, sebuah kompromi yang dicapai melalui perjuangan berat dan dimaksudkan untuk membawa perdamaian ke kawasan tersebut serta menjadi landasan bagi perdamaian Israel–Palestina. Namun, alih-alih membangun hubungan yang lebih baik antara Israel dan negara-negara Arab tetangganya, perjanjian tersebut justru mengakibatkan keterasingan dari dunia Arab dan banyak rakyat Sadat sendiri. Komitmennya terhadap perdamaian menciptakan perpecahan yang mendalam dan meningkatkan ketegangan di dalam Mesir. Hanya tiga tahun setelah penandatanganan tersebut, Sadat dibunuh pada 6 Oktober 1981, dalam parade tahunan Mesir yang, ironisnya, memperingati Perang Yom Kippur Oktober 1973 melawan Israel. Duta Besar Alfred Leroy Atherton, Jr. menceritakan pengalamannya ketika menjabat sebagai Duta Besar Amerika Serikat untuk Mesir dari tahun 1979 hingga 1983, saat ia berusaha menyelesaikan persoalan-persoalan yang masih tertinggal dari Camp David sambil menghadapi meningkatnya otoritarianisme Sadat dan penentangan terhadapnya, termasuk dari Ikhwanul Muslimin. Saya bertemu Sadat lebih sering daripada mungkin duta besar asing lainnya, karena kami merupakan mitra utama dan mitra penuh, sebagaimana biasa dikatakan Sadat, dalam proses perdamaian dan dalam mengembangkan kerja sama strategis kami. Militer kami (AS dan Mesir) bekerja sangat erat satu sama lain. Kami memiliki program AID (Badan Pembangunan Internasional) di bidang ekonomi, yang mencapai hampir satu miliar dolar per tahun, dan satu miliar dolar atau lebih per tahun di bidang militer. Hubungan saya dengan Sadat berkaitan dengan persoalan-persoalan mengenai proses perdamaian, hubungan dengan Israel, perkembangan perundingan perdamaian, dan hal-hal semacam itu. Ada beberapa persoalan ekonomi yang sesekali harus dibicarakan dengan Sadat. Dan hal itu sulit, karena Sadat sebenarnya bukan seorang ekonom. Ia tidak benar-benar memahami bagaimana suatu perekonomian makro yang rumit bekerja, dan ia juga tidak benar-benar menganggap serius nasihat yang diterimanya bahwa Mesir harus melaksanakan beberapa reformasi ekonomi yang nyata, karena perekonomiannya akan menjadi semakin lesu.

Mesir memiliki sistem subsidi yang sangat besar untuk menjaga agar biaya hidup tetap rendah. Hampir tidak ada inflasi bagi rakyat Mesir yang miskin dalam hal bahan makanan pokok. Barang-barang yang pada dasarnya menjadi sumber penghidupan sebagian besar rakyat Mesir semuanya disubsidi dan harganya dikendalikan. Namun, subsidi tersebut dibiayai oleh bagian yang sangat besar dalam anggaran Mesir, yang menciptakan defisit anggaran dan karena itu menimbulkan inflasi di bagian-bagian pasar lainnya yang tidak memiliki pengendalian harga. Harga listrik sangat disubsidi, dan akibatnya orang-orang Mesir sangat boros dalam menggunakan listrik karena mereka memperolehnya dengan harga yang begitu murah. Sadat tidak suka menangani persoalan-persoalan ekonomi. Ini terjadi setelah perjanjian perdamaian, yang telah ditandatangani pada tahun 1979, tetapi pelaksanaan perjanjian tersebut baru berlangsung sebagian. Dengan kata lain, penarikan pasukan Israel dari Sinai baru selesai sebagian. Aspek lain dari perjanjian perdamaian yang belum selesai adalah perundingan otonomi, yang sedang berlangsung antara pihak Mesir, yang pada dasarnya berbicara atas nama Yordania dan Palestina, dan pihak Israel, mengenai pelaksanaan bagian dari Camp David yang mengatur suatu pemerintahan otonomi selama masa peralihan bagi penduduk Palestina di Tepi Barat dan Gaza, sebagai langkah menuju perundingan lebih lanjut untuk mencapai penyelesaian akhir. Sadat menginginkan manfaat ekonomi dari perdamaian dan ia tidak ingin hanya berfokus pada konsensus strategis, yang berarti berusaha menemukan titik temu antara Mesir dan Israel sebagai sekutu militer Amerika Serikat. Siapa pun yang mengenal Timur Tengah mengetahui bahwa selama seluruh dunia Arab lainnya masih berada dalam keadaan bermusuhan dengan Israel, Mesir tidak ingin terisolasi bersama Israel dan Amerika Serikat. Sadat mungkin tidak terlalu memedulikannya, tetapi banyak rakyatnya yang memedulikannya.

BERBAGAI PERSOALAN YANG BELUM TERSELESAIKAN DALAM PERJANJIAN PERDAMAIAN

Terdapat berbagai macam persoalan yang belum terselesaikan dan tidak ada tanda-tanda bahwa penyelesaiannya bahkan mulai didekati. Di pihak Mesir juga terdapat keengganan yang semakin besar untuk membuat keputusan-keputusan semacam itu atas nama rakyat Palestina. Mereka hanya ingin mencapai kesepakatan mengenai beberapa prinsip umum, kemudian menyelenggarakan pemilihan umum dan memilih wakil-wakil Palestina yang akan berhubungan langsung dengan pihak Israel, dengan kehadiran Yordania juga jika memungkinkan. Sementara itu, kekecewaan di dalam negeri Mesir semakin meningkat. Muncul persepsi bahwa perdamaian tidak menghasilkan semua hal yang telah mereka harapkan, bahwa Sadat dalam beberapa hal telah menjanjikan terlalu banyak mengenai penyelesaian perdamaian kepada rakyatnya, dengan menjanjikan keajaiban ekonomi dan penyelesaian cepat terhadap masalah Palestina, serta bahwa keterasingan dari negara-negara Arab hanya akan bersifat sementara. Namun, tidak ada keajaiban ekonomi karena erekonomian terus mengalami kesulitan, tidak berhasil menarik investasi swasta asing dalam jumlah besar, dan inflasi mulai memburuk.

Selain itu, tidak ada kemajuan dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan normalisasi hubungan dalam perjanjian perdamaian. Perbatasan telah dibuka, terdapat layanan penerbangan berjadwal antara Bandara Ben-Gurion dan Bandara Kairo tetapi sangat sedikit orang Mesir selain pejabat pemerintah yang mengunjungi Israel. Ada sejumlah orang Mesir yang benar-benar ingin mencoba membuat hubungan tersebut berhasil dan mengambil langkah lebih maju dibandingkan opini publik pada umumnya, atau tentu saja lebih maju dibandingkan pendekatan yang diambil oleh sebagian orang di Kementerian Luar Negeri dan beberapa dinas keamanan. Kementerian Pertanian sangat percaya bahwa Mesir memiliki sesuatu yang dapat dipelajari dari Israel, dari teknologi pertaniannya, dan membentuk suatu pengaturan pertukaran teknis yang mampu bertahan melewati banyak masa sulit. Jadi, memang ada pengecualian, tetapi sikap umumnya adalah: Mari kita berjalan perlahan dalam normalisasi hubungan.

Hal-hal yang diwajibkan oleh Perjanjian, seperti mengakhiri boikot terhadap Israel serta barang-barang dan warga Israel, menghentikan pencantuman orang Mesir yang berhubungan dengan Israel dalam daftar boikot, dan membuka perbatasan untuk perjalanan darat maupun udara, semuanya tercantum dalam perjanjian dan semuanya terus dilaksanakan. Namun, hal-hal lain yang harus dirundingkan dalam kesepakatan-kesepakatan tambahan entah bagaimana mengalami kebuntuan, dan sebagian besar mengalami kebuntuan, menurut karena pihak Mesir tidak ingin bergerak terlalu cepat. Terdapat semacam kekecewaan umum di Mesir bahwa perjanjian perdamaian tidak menghasilkan semua yang telah dijanjikan, dan sebagian kekecewaan tersebut diarahkan kepada Sadat. Orang mendengar kritik dari rakyat Mesir terhadap Sadat, bahwa perdamaian tersebut bukanlah perdamaian menyeluruh yang telah dijanjikannya, bahwa liberalisasi ekonomi yang dilakukannya telah menguntungkan sekelompok kecil orang yang menjadi kaya dengan cepat atas pengorbanan semua orang lainnya. Ia juga mengatakan bahwa ia akan meliberalisasi sektor politik, dan secara intelektual Sadat memang merasa bahwa Mesir harus membangun lembaga-lembaga demokrasi dan meninggalkan pemerintahan otoriter satu orang pada masa Nasser. Namun, dari segi watak, ia tidak terlalu yakin bahwa ada orang lain yang mengetahui apa yang baik bagi Mesir sebaik dirinya. Karena itu, ia menjadi semacam kepala keluarga, seorang kepala keluarga yang otoriter. Dengan demikian, demokrasi tidak berkembang sebagaimana yang telah diharapkan banyak orang.

Sebuah konstitusi baru dan sebuah majelis tinggi parlemen yang baru dibentuk, yaitu Dewan Konsultatif, Dewan Syura, berdampingan dengan Majelis Rakyat. Jadi, landasan telah diletakkan bagi pemerintahan demokratis yang lebih terlembaga, tetapi dengan Sadat yang memegang kendali, pemerintahan tersebut cenderung tetap sangat bersifat personal dan sangat paternalistis, paternalisme yang mendekati otoritarianisme, mungkin dengan sedikit lapisan demokrasi. Sadat mulai semakin beralih kepada tindakan keras terhadap oposisi. Ia terus menerima laporan bahwa penentangan semakin meningkat, sehingga reaksinya adalah: "Akan saya tunjukkan kepada kalian siapa yang berkuasa di sini."

OPOSISI TERHADAP SADAT

Oposisi tersebut beragam, sebagian berasal dari kalangan fundamentalis Islam. Ia telah memberikan kepada mereka sejumlah kebebasan ketika mulai menjabat. Ada amnesti, dan ia membebaskan banyak anggota Ikhwanul Muslimin dari penjara, yang selama masa Nasser dipenjara atau bergerak di bawah tanah, berdasarkan pemikiran bahwa mereka merupakan pertahanan terbaik terhadap kaum Komunis. Ia lebih mengkhawatirkan ancaman yang menurutnya berasal dari kelompok kiri, dari kaum Komunis. Ia melihat adanya konspirasi-konspirasi komunis. Dan tentu saja, ternyata ia telah melepaskan jin dari dalam botol. Terdapat kelompok-kelompok pecahan Ikhwanul Muslimin, kelompok pecahan militan, dan kelompok pecahan rahasia, yang jelas-jelas memandang tindakan politik dengan kekerasan sebagai cara untuk berusaha mengubah rezim. Tujuan mereka adalah mencapai apa yang pada dasarnya menjadi tujuan kaum fundamentalis Islam, yaitu mengembalikan negara kepada Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai hukum negara, dengan hukum Islam dan tradisi Islam yang mengatur pendidikan, mengatur seluruh aspek masyarakat, dan seluruh kebijakan pemerintah. Dan hal itu mencakup tidak berdamai dengan Israel yang dianggap kafir, tidak bersekutu dengan setan-setan Barat, Amerika Serikat, dan tentu saja tidak mengizinkan perempuan berperan dalam kehidupan publik, seperti Nyonya Sadat yang telah menjadi tokoh publik atas namanya sendiri. Nyonya Sadat bukanlah gambaran istri Muslim yang ideal. Ia sangat aktif di ruang publik, dan sebagai sebuah keluarga mereka memiliki gaya hidup yang cukup mewah. Kaum fundamentalis berbalik menentangnya karena mereka menginginkan suatu rezim yang dijalankan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, sedangkan ia pada kenyataannya menjalankan rezim sekuler. Banyak teman Sadat dianggap mengambil keuntungan dari rezim tersebut, terdapat banyak korupsi, meskipun Sadat secara pribadi tidak terlibat, dalam arti ia tidak pernah mengumpulkan kekayaan besar, tetapi ia bersikap toleran terhadap mereka yang melakukannya. Anak-anak Sadat menikah dengan anggota beberapa keluarga kaya yang tercemar korupsi.

KORUPSI YANG MENCORENG CITRA SADAT

Penentangan datang dari kalangan Islam, dari kelompok neo-Nasseris, yaitu mereka yang menyesalkan berakhirnya masa pan-Arabisme Nasser, ketika Mesir menjadi pemimpin dunia Arab, dan sosialisme Arab ketika tidak terdapat kesenjangan kekayaan yang ekstrem sebagaimana yang mulai berkembang kembali di bawah rezim Sadat. Hal tersebut mengingatkan banyak orang kepada masa sebelum Nasser, masa monarki, dan kelas-kelas yang memiliki hak istimewa. Dan Sadat memang mengembalikan sebagian harta milik sejumlah orang kaya yang pernah makmur di bawah monarki, yang hartanya telah disita selama masa Nasser. Kemudian ada kaum intelektual lama, yang sejak awal telah kecewa terhadap Sadat ketika ia mengusulkan perjanjian perdamaiannya dengan Israel, yang pada dasarnya dilakukan secara sepihak, tanpa melibatkan negara-negara Arab lainnya. Mereka tidak menentang gagasan untuk mengakhiri perang, tetapi mereka merasa bahwa hal tersebut seharusnya dilakukan dalam konteks Arab dan bukan dalam konteks Mesir yang terpisah.

SATU SISTEM PARTAI DIUBAH MENJADI SISTEM MULTIPARTAI TERBATAS

Sadat telah mengizinkan negara yang sebelumnya menganut sistem satu partai diubah menjadi negara dengan sistem multipartai yang terbatas. Terdapat oposisi yang diakui secara resmi, yang memiliki tingkat kredibilitas tertentu dan dapat berbicara menentang pemerintah di parlemen. Oposisi tersebut mencakup beberapa orang yang bersimpati kepada Ikhwanul Muslimin, yang secara hukum tidak diizinkan memiliki perwakilan politik. Di dalamnya juga terdapat kaum sosialis, beberapa neo-komunis, dan beberapa neo-Nasseris. Banyak kaum intelektual Mesir merupakan penulis dan jurnalis, dan banyak di antara mereka pada masa Sadat tidak diizinkan menerbitkan tulisan. Mereka diizinkan bergabung dengan Pusat Studi Strategis al-Ahram, dan lembaga tersebut menjadi semacam pusat kajian serta tempat berkumpulnya semua intelektual yang tidak puas, yang saling menyampaikan pandangan mengenai keburukan rezim, tetapi mereka tidak dapat menerbitkannya. Jelas terdapat pembatasan terhadap kebebasan berbicara dan kebebasan berekspresi. Apa yang memang dilakukan Sadat adalah menghapus beberapa tindakan yang ekstrem. Ia pada dasarnya menghapus kamp-kamp konsentrasi dan sebagian besar penyalahgunaan kekuasaan yang melanggar hak-hak sipil. Lembaga peradilan kembali menjadi, dalam tingkat yang lebih besar, suatu badan pemerintahan yang independen. Dan orang-orang yang merasa diperlakukan secara sewenang-wenang oleh rezim memiliki jalan untuk mencari keadilan melalui pengadilan.

Orang-orang bersedia berbicara secara pribadi untuk mengungkapkan pandangan mereka, dan dalam sebagian besar kasus merasa bahwa mereka tidak perlu takut terhadap penangkapan sewenang-wenang, ketukan di pintu pada tengah malam, atau penahanan tanpa pengadilan. Namun, terdapat pengecualian. Kadang-kadang, terutama ketika berhadapan dengan beberapa kelompok ekstremis dalam gerakan Islam, ketentuan-ketentuan hukum tidak selalu dipatuhi. Ada laporan-laporan, yang terus muncul, mengenai kebrutalan dan penyiksaan dalam metode interogasi polisi. Namun, sebagian besar orang Mesir, bahkan mereka yang mengkritik Sadat, mengakui bahwa penyalahgunaan kekuasaan yang paling buruk dan suasana negara polisi pada periode akhir pemerintahan Nasser telah dihapuskan. Namun, ini adalah periode ketika citra Sadat di dalam negeri mulai kehilangan kilaunya, dan semakin banyak laporan intelijen yang diterima mengenai rencana-rencana untuk membunuh presiden. Sadat telah memastikan bahwa para pemimpin militer adalah orang-orang yang menjadi pendukung setianya. Sadat tidak mengizinkan adanya bawahan yang kuat. Ia tidak mengizinkan siapa pun mengembangkan basis kekuasaan apa pun di sekelilingnya. Karena itu, terdapat banyak orang yang merasa tidak puas.

SIKAP SADAT YANG SEMAKIN OTORITER

Sadat menjadi semakin otoriter dan agak tidak menentu, serta bereaksi secara berlebihan terhadap beberapa laporan kritik yang didengarnya, termasuk desas-desus yang terus disampaikan kepadanya. Ia semakin kehilangan hubungan dengan orang-orang yang seharusnya ia dengarkan.

Para pejabat intelijen dan keamanan Mesir merasa putus asa karena Sadat benar-benar tidak suka diberi tahu bahwa ia harus meningkatkan kewaspadaan dari sudut pandang keamanan. Ia senang tampil di depan umum. Ia tidak suka berada di balik pelat baja, di dalam mobil lapis baja, atau di balik kaca antipeluru. Ia senang mengendarai mobil terbuka menyusuri jalan dan melambaikan tangan kepada rakyat. Ia benar-benar tidak percaya bahwa rakyatnya menentangnya atau bahwa dirinya berada dalam bahaya. Atau, jika ia memang mempercayainya, ia bersikap sangat fatalistis terhadap hal tersebut. Itu semacam fatalisme Islam. Jika sesuatu terjadi, maka itu adalah kehendak Tuhan. "Saya adalah presiden rakyat, saya adalah bapak bagi rakyat ini." Ia biasa mempersonalisasikan segala sesuatu. "Terusan saya." "Tentara saya." Ia benar-benar merupakan semacam Bapak bagi Rakyatnya, dan meskipun hal itu menciptakan semacam otoritarianisme, hal tersebut juga membuatnya merasa bahwa ia tidak ingin mengasingkan dirinya sendiri. Namun, dalam praktiknya, ia semakin terisolasi dalam hal orang-orang yang bersedia ia dengarkan. Lingkaran para penasihatnya menjadi semakin sempit. Orang-orang yang mengatakan kepadanya hal-hal yang tidak ingin didengarnya entah bagaimana akhirnya semakin dijauhkan darinya. Dalam salah satu pertemuan saya dengan Sadat yang paling mengungkapkan keadaan sebenarnya, tepat sebelum kunjungan terakhirnya ke Amerika Serikat, yaitu pada akhir musim panas 1981, ketika ia akan melakukan salah satu kunjungan berkalanya ke Washington, ia berkata kepada saya: "Saya harus memberi tahu Anda, Roy (ia selalu memanggil saya Roy), bahwa ketika saya kembali, saya harus bersikap sangat tegas dan mengambil tindakan keras terhadap beberapa orang yang berusaha menghalangi program saya dan menimbulkan kesulitan." Menurut saya, sikap Sadat, yang muncul dari rasa frustrasi yang sungguh-sungguh, adalah: "Saya tahu apa yang terbaik bagi negara ini. Mengapa mereka tidak setuju dengan saya? Saya menginginkan demokrasi. Saya menginginkan masyarakat yang demokratis. Tetapi demokrasi tidak berarti hak untuk menghalangi apa yang ingin saya lakukan." Dan ia selalu mencari suatu cara untuk mendamaikan naluri otoriternya dengan komitmen intelektualnya, menurut saya, terhadap kebutuhan untuk mengembangkan sebuah negara demokratis. Ia tidak pernah benar-benar berhasil mendamaikan keduanya. Ketika ia kembali (dari Washington), pada suatu hari ia begitu saja menangkap semua orang yang pernah mengkritiknya—mulai dari kelompok ekstremis di pihak Ikhwanul Muslimin hingga orang-orang seperti Heikal. Heikal bukanlah ancaman baginya. Ia memerintahkan agar mereka semua ditangkap dan dipenjarakan untuk sementara waktu guna memberi mereka pelajaran. Pada saat yang sama, ia juga mengambil tindakan terhadap Paus Koptik, pemimpin Gereja Koptik. Bagaimanapun, Sadat pada dasarnya mengasingkan Paus tersebut, menempatkannya di sebuah biara di padang pasir, dan menunjuk sekelompok uskup untuk menjalankan urusan gereja. Dengan demikian, ketegangan meningkat di kalangan oposisi, bahkan di kalangan oposisi yang loyal, termasuk orang-orang yang tidak pernah berpikir untuk bertindak di luar hukum, tetapi merasa bahwa Mesir seharusnya menghormati pandangan orang-orang yang berbeda pendapat dan mengizinkan kebebasan berekspresi yang lebih besar.

PERUNDINGAN UNTUK MENGAKHIRI PERANG YOM KIPPUR

Kemenangan telak Israel dalam Perang Enam Hari tahun 1967 membuat negara-negara Arab merasa dipermalukan dan berusaha merebut kembali wilayah-wilayah luas yang telah mereka kehilangan. Pada 6 Oktober 1973, Yom Kippur, hari paling suci dalam kalender Yahudi, pasukan Mesir dan Suriah menyerang posisi-posisi Israel di Semenanjung Sinai dan Dataran Tinggi Golan, yang mengejutkan Israel dan Amerika Serikat. Militer Mesir dan Suriah telah melakukan berbagai manuver selama beberapa bulan menjelang serangan awal terhadap Israel, tetapi manuver tersebut tidak dipandang sebagai ancaman. Ketika pertempuran terus berlangsung, Amerika Serikat berupaya mengatur suatu kesepakatan gencatan senjata yang dapat diterima baik oleh Israel maupun negara-negara Arab. Upaya pertama untuk mencapai gencatan senjata gagal, tetapi ketika kebuntuan militer terus berlangsung, kesepakatan kedua, yang sebelumnya telah dirumuskan bersama Uni Soviet, berhasil dicapai pada 25 Oktober. Kesepakatan tersebut secara resmi mengakhiri perang, meskipun pertempuran masih terjadi secara sporadis selama beberapa bulan berikutnya.

Perundingan antara Amerika Serikat, Uni Soviet, negara-negara Arab, dan Israel yang menghasilkan gencatan senjata tersebut dalam sebuah wawancara pada tahun 1990 dengan Dayton Mak. Sangat jelas bahwa Sadat, melalui kerja sama dengan Presiden Assad di Suriah, telah mengambil keputusan bahwa mereka harus melakukan tindakan militer untuk mengakhiri kebuntuan situasi di lapangan maupun secara diplomatik. Dan tidak sampai beberapa minggu setelah itu, dalam waktu satu bulan, krisis tersebut tiba-tiba meletus menjadi permusuhan berskala penuh. Itu merupakan suatu tindakan pengelabuan yang sangat cerdik dari pihak Mesir dan Suriah. Namun, apa yang mereka lakukan dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Hal tersebut ditafsirkan oleh intelijen Israel, dan oleh sebagian besar intelijen AS, sebagaimana Sadat menginginkannya untuk ditafsirkan, yaitu bahwa semua itu hanyalah persiapan untuk manuver militer di bagian timur negara tersebut. Karena Israel dan AS sama-sama berangkat dari asumsi bahwa Mesir tidak memiliki kemampuan militer untuk melancarkan serangan yang berhasil. Namun, jelas bahwa itu merupakan serangan besar yang terkoordinasi dan direncanakan dengan baik oleh pasukan Mesir terhadap pasukan Israel di sebelah timur Terusan (Suez), dan oleh pasukan Suriah terhadap pasukan Israel di Dataran Tinggi Golan. Tidak ada tindakan militer di front Yordania. Pihak Yordania tidak menjadi bagian dari rencana tersebut, meskipun mereka telah memperoleh informasi intelijen mengenai rencana itu, sebagaimana banyak pihak lainnya.

PERANG TELAH DIMULAI

Perang tersebut mengejutkan semua pihak, kecuali Mesir dan Suriah. Salah satu pesan pertama yang masuk ke Pusat Operasi adalah pesan dari Golda Meir, Perdana Menteri Israel, kepada pemerintah ASi, sebelum pertempuran benar-benar dimulai. Pada saat itu tampaknya mereka tidak lagi memiliki keraguan bahwa ini merupakan serangan serius, atau bahwa serangan tersebut akan segera dimulai.

Pesan tersebut menyatakan bahwa Israel tidak akan melepaskan tembakan pertama dan tidak akan menyerang jika Mesir tidak menyerang mereka. Awal pertempuran dalam perang tersebut merupakan keputusan Israel untuk melancarkan serangan pendahuluan terhadap Mesir sebelum Mesir dapat mendahului mereka, dengan asumsi bahwa Mesir memang bermaksud melakukan hal tersebut. Dan pada tahun 1973, mereka memilih untuk tidak melancarkan serangan pendahuluan, sehingga Mesir dan Suriah benar-benar berhasil mendahului mereka. Karena Kissinger, Menteri Luar Negeri, serta Joe Sisco, Asisten Menteri senior yang menangani masalah ini, pada saat itu berada di New York, keputusan-keputusan akan dibuat di New York, tempat Kissinger berada, melalui konsultasi dengan Presiden.

Kissinger, seperti biasa, sangat memperhatikan kenyataan bahwa di belakang Mesir dan Suriah terdapat Soviet, sedangkan di belakang Israel berdiri Amerika Serikat. Dan, sebagaimana ia suka mengatakan, kita tidak boleh membiarkan senjata Soviet mengalahkan senjata Amerika. Karena itu, kami harus memastikan bahwa Israel tidak akan dikalahkan. Tentu saja terdapat alasan-alasan lain untuk tidak ingin melihat Israel dikalahkan, yang berkaitan dengan komitmen jangka panjang kami terhadap keamanan Israel. Namun, pada saat yang sama, Kissinger memiliki tujuan lain, yaitu peluang untuk melihat apakah perang tersebut dapat dijadikan dasar bagi dimulainya proses perdamaian. Kami mengetahui bahwa Sadat ingin berusaha bergerak menuju suatu penyelesaian perdamaian. Dengan demikian, tujuan Kissinger sebenarnya ada dua. Pertama, tidak membiarkan Israel dikalahkan secara militer, tetapi pada saat yang sama tidak membiarkan Mesir dikalahkan dan dipermalukan sedemikian rupa sehingga mustahil bagi mereka untuk berbicara mengenai perdamaian. Jadi, ini merupakan situasi yang sangat luar biasa, ketika Kissinger sering melakukan pertukaran komunikasi dengan pihak Israel, terutama melalui Dinitz, Duta Besar Israel di Washington yang sangat dekat dengan Kissinger, dan pada saat yang sama bertukar komunikasi dengan Kairo melalui penasihat keamanan nasional Mesir, Hafiz Ismail, seorang pensiunan jenderal senior dan diplomat Mesir. Dengan demikian, pesan-pesan terus-menerus dikirimkan bolak-balik antara Kissinger dan pemerintah Mesir. Kira-kira ketika perang dimulai, sebuah pesan diterima yang menyatakan bahwa Sadat ingin pemerintah Amerika memahami bahwa ini bukanlah perang untuk mengalahkan Israel, bukan perang untuk menghancurkan Israel, melainkan semata-mata suatu upaya untuk menegaskan kembali hak Mesir untuk memperoleh kembali wilayah-wilayahnya yang diduduki. Sadat tidak memiliki niat untuk mencoba menyerang wilayah Israel sendiri. Pada suatu saat ancaman yang lebih besar terhadap Israel datang dari front Suriah. Pasukan Suriah memang berhasil melakukan terobosan dan hampir berhasil menerobos posisi-posisi Israel di Dataran Tinggi Golan serta mengancam dataran pesisir Israel. Pasukan Mesir berhasil, pada jam-jam paling awal, menyeberangkan sejumlah besar pasukan melintasi Terusan dan memukul mundur pasukan Israel. Jadi, pada bagian awal perang, Israel berada dalam posisi bertahan secara militer, dan harus menyerahkan sebagian wilayah kepada Mesir pada tahap pertama dan juga kepada Suriah. Namun, sepanjang waktu tersebut, pesan-pesan yang datang dari Kairo adalah: "Kami tidak memiliki permusuhan apa pun terhadap Amerika Serikat.

Kami berharap Amerika Serikat memahami bahwa Mesir hanya sedang menegaskan hak kami sendiri atas wilayah kami. Dan tidak ada alasan bagi warga Amerika di Mesir untuk merasa takut. Tidak perlu mengevakuasi warga Amerika, mereka akan dilindungi." Hal ini sangat berbeda dari suasana pada tahun 1967. Jadi, sepanjang perang, saluran komunikasi ini tetap terbuka untuk menjajaki cara-cara menghentikan perang agar kami dapat melanjutkan upaya perdamaian dan membantu Sadat mencapai apa yang telah dikatakannya ingin ia capai. Namun, tentu saja, perang memiliki kecenderungan untuk berkembang menurut dinamikanya sendiri. Situasi di medan pertempuran pada hari-hari awal menempatkan Israel dalam keadaan sangat terdesak. Karena itu, pihak Mesir mengajukan persyaratan yang sangat berat untuk gencatan senjata.

RUSIA MENDUKUNG MESIR

Gencatan senjata seharusnya mencakup kembalinya pasukan ke garis-garis posisi ketika pertempuran dimulai, yang pada dasarnya berarti bahwa pasukan Mesir harus menarik diri kembali melintasi Terusan Suez, sesuatu yang sama sekali tidak bersedia mereka lakukan. "Terjadi Situasi ketika Rusia Memasok Kembali Persenjataan kepada Mesir dan Kami Memasok Kembali Persenjataan kepada Israel" Rudal antipesawat yang diluncurkan oleh prajurit secara individual sangat efektif, dan Israel kehilangan banyak pesawat. Mereka mulai mengkhawatirkan persediaan cadangan mereka dan meminta kami menyelenggarakan pengangkutan udara untuk mengirimkan perlengkapan guna mengganti kerugian mereka. Pihak Mesir juga telah mengirimkan permintaan kepada Rusia, dan tidak lama kemudian, terjadilah situasi ketika Rusia memasok kembali persenjataan kepada Mesir dan AS memasok kembali persenjataan kepada Israel, sementara masing-masing pihak menuduh pihak lainnya mempertahankan kelangsungan perang.

Henry Kissinger mengatakan: "Kita harus memberikan jaminan yang cukup kepada Israel agar mereka dapat terus bertahan secara militer, dan pada saat yang sama kita harus berusaha menstabilkan situasi agar Sadat tidak mengalami kekalahan total." Pertama-tama, Israel berhasil merebut kembali dari Suriah wilayah yang telah mereka kehilangan di Dataran Tinggi Golan dan telah memukul mundur pasukan Suriah lebih jauh lagi, melampaui garis gencatan senjata sebelumnya, hingga mencapai titik ketika pasukan Israel mengancam jalur-jalur utama menuju Damaskus. Dan mereka melakukan sesuatu yang sangat berani di front Mesir, suatu manuver militer yang dirancang oleh Jenderal Ariel Sharon, komandan militer Israel dan kemudian menjadi Perdana Menteri, yang berhasil menempatkan beberapa satuan Israel kembali melintasi Terusan Suez ke sisi Mesir. Jadi, perang telah mencapai titik ketika, dalam arti tertentu, kedua belah pihak sama-sama mengalami kerugian. Israel mengalami kerugian yang sangat besar, dan untuk mengusir seluruh pasukan Mesir dari Sinai kemungkinan besar akan menimbulkan kerugian tambahan yang sangat besar.

KEBUNTUAN MILITER MENGARAH PADA PERUNDINGAN GENCATAN SENJATA

Mesir telah kehilangan inisiatif, dan kenyataannya pasukan Israel telah menyeberangi Terusan Suez dan berada di belakang garis pertahanan Mesir sendiri. Suriah pada dasarnya telah tersingkir dari perang, dan Israel berada dalam posisi di mana, jika mereka menginginkannya, mereka mungkin dapat terus bergerak menuju Damaskus. Jadi, terdapat semacam kebuntuan di front militer, atau setidaknya sinyal-sinyal yang datang baik dari Israel maupun Mesir adalah: Mari kita mulai secara serius membicarakan gencatan senjata. Dan pada saat itulah sebuah pesan datang dari Pemimpin Soviet Leonid Brezhnev kepada Presiden Nixon, yang pada dasarnya mengatakan: "Kami ingin merundingkan gencatan senjata dengan Amerika Serikat dan kita berdua memberlakukannya; pertempuran ini harus dihentikan." Jelas bahwa pihak Rusia mulai khawatir bahwa Mesir akan kembali dikalahkan seperti pada tahun 1967. Karena itu, Brezhnev meminta Nixon mengirim Kissinger ke Moskow. Kissinger mulai membentuk Tim dan pada hari yang sama mengatur penerbangan ke Moskow. Kami meninggalkan Pangkalan Angkatan Udara Andrews pada suatu waktu di dini hari, karena Kissinger menghadiri jamuan makan malam dengan pihak Tiongkok pada malam sebelumnya dan Kissinger tidak ingin menghentikan jamuan makan malam tersebut. Kami semua naik ke pesawat dan menunggu selama beberapa jam sampai ia menyelesaikan jamuan makan malamnya dengan pihak Tiongkok di Washington. Ia kemudian datang ke bandara, dan kami pun berangkat menuju Moskow.

Tiba di Moskow pada sore hari dan pergi ke wisma tamu Soviet. Kami mengira akan dapat tidur pada malam itu dan mungkin mulai berbicara dengan pihak Soviet keesokan harinya. Namun, kemudian datang kabar bahwa Brezhnev akan menemui kami malam itu sebelum jamuan makan malam yang berlangsung larut dan perundingan di Kremlin. Jadi, kami semua, yang masih sangat kelelahan akibat perbedaan waktu, pergi ke Kremlin untuk menghadiri jamuan makan yang sebenarnya tidak kami perlukan dan perundingan yang telah diputuskan Kissinger tidak akan berlangsung. Ia berkata: "Saya tidak dapat menolak undangan dari Sekretaris Jenderal Partai Komunis, Brezhnev untuk bertemu, tetapi saya dapat menolak untuk berunding dengannya. Selain itu, apa yang sedang terjadi di front militer akan memberikan tekanan yang lebih besar." Jadi, kami memang pergi dan mengadakan pertemuan tersebut, dan Kissinger memperpanjangnya dengan mengelak dari semua upaya untuk segera membahas pengumuman gencatan senjata. Perundingan yang serius berlangsung keesokan harinya, dan semuanya diselesaikan dalam satu hari. Setelah kami mulai bekerja, kami merumuskan teks gencatan senjata dan menyampaikannya kepada pihak-pihak yang terlibat, mengirimkannya kembali kepada delegasi-delegasi di New York, dan teks tersebut diajukan bersama oleh Duta Besar Soviet dan Amerika di New York sebagai resolusi yang disponsori bersama oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet untuk mewujudkan gencatan senjata dalam konflik tersebut.

Pihak Israel tidak segera menghentikan pergerakan militer mereka ketika waktu yang ditentukan untuk berhenti telah tiba. Situasinya berkembang dengan cepat. Hasil akhirnya adalah bahwa pasukan Israel terus bergerak maju ke sebelah barat Terusan Suez, bahkan setelah gencatan senjata mulai berlaku pada 22 Oktober. Kesan awal yang sengaja diberikan oleh pihak Israel adalah bahwa mereka akan bergerak menuju Kairo, padahal kenyataannya mereka berbalik dan bergerak ke selatan menuju kota Suez serta sepenuhnya mengepung dan memutus hubungan Tentara Ketiga Mesir. Dengan demikian, Tentara Ketiga pada dasarnya menjadi sandera mereka, tanpa pasokan, bukan hanya tanpa pasokan militer, tetapi juga tanpa makanan dan pasokan medis yang dapat menjangkau mereka. Hal ini menyebabkan situasi yang agak tidak stabil setelah pertempuran akhirnya berhenti. Tuduhan dan saling menyalahkan terus berlangsung mengenai bagaimana pihak Israel telah memanfaatkan gencatan senjata untuk melanjutkan gerak maju mereka. Pada saat itulah pihak Rusia memberikan tanggapan.

Sadat berada dalam keadaan yang begitu putus asa sehingga ia meminta Amerika Serikat dan Soviet untuk bersama-sama mengirimkan pasukan guna menghentikan Israel dan menyelamatkan Tentara Ketiga Mesir. Pihak Soviet mengumumkan bahwa mereka akan menanggapi permintaan tersebut. Dan Kissinger berkata: “Ini tidak dapat ditoleransi. Kita tidak dapat membiarkan pasukan Soviet dimasukkan ke dalam situasi ini.” Dan pada saat itulah Kissinger memerintahkan agar pasukan Amerika Serikat ditempatkan dalam keadaan siaga, yang pada dasarnya mengatakan kepada pihak Soviet: Jika kalian mengambil langkah untuk menempatkan pasukan di Mesir, kami siap mengambil langkah balasan. Krisis tersebut berakhir dengan sangat cepat. Sadat menarik kembali permintaannya untuk memasukkan pasukan Soviet dan Amerika Serikat, dan kami bersama pihak Soviet berhasil meloloskan sebuah resolusi yang menetapkan bahwa pasukan PBB harus ditempatkan di sana. Pasukan PBB terdekat berada di Siprus. Karena itu, rencananya adalah membawa sebagian pasukan penjaga perdamaian PBB di Siprus untuk mulai menempatkan kehadiran Perserikatan Bangsa-Bangsa di sepanjang garis gencatan senjata, guna mencoba menstabilkannya.

Pihak Mesir dan Soviet mengatakan bahwa Israel harus menarik diri kembali ke garis posisi pada waktu yang ditentukan tanggal 22 Oktober, ketika gencatan senjata disahkan. Pihak Mesir dan Soviet mendesak kami agar menekan Israel untuk menarik diri ke garis posisi mereka ketika gencatan senjata seharusnya mulai berlaku, itulah satu-satunya persoalan yang menjadi perdebatan. Pasukan di sebelah timur Terusan Suez telah berhenti saling menembak, dan mereka berada di posisi masing-masing ketika pertempuran berhenti. Masih terdapat pasukan Mesir di sebelah timur Terusan. Mereka telah menyeberangi Terusan dan berada di wilayah yang sebelumnya merupakan sisi Israel dari Terusan, yaitu sisi yang diduduki Israel. Namun, pasukan Israel yang telah menyeberangi Terusan ke arah sebaliknya berada di sisi Mesir. Tidak ada perkembangan apa pun di pihak Suriah. Pasukan Suriah benar-benar berada dalam keadaan buntu akibat kehadiran pasukan Israel dalam jangkauan artileri dari Damaskus. Dan di sinilah, salah satu prakarsa Kissinger yang sangat cemerlang berlangsung.

Ia mulai mengembangkan konsep untuk tidak membuang banyak energi dengan mencoba memaksa Israel mundur beberapa mil atau beberapa kilometer, melainkan menggunakan situasi ini sebagai dasar untuk mulai merundingkan penyelesaian yang jauh lebih luas dan lebih stabil terhadap konfrontasi militer tersebut. Namun, masih terdapat persoalan mengenai apa yang harus dilakukan terhadap Tentara Ketiga Mesir, yang tetap tidak memiliki sarana untuk menerima pasokan kembali. "Ini Merupakan Pengaturan yang Agak Rumit, tetapi Kesepakatannya Dicapai dengan Cukup Cepat"

Terdapat beberapa pembicaraan pendahuluan mengenai hal ini di Washington dengan Menteri Luar Negeri Mesir, Ismail Fahmy, dan dengan pihak Israel. Kemudian diputuskan bahwa Kissinger harus melakukan perjalanan ke Timur Tengah, bahwa ia harus pergi ke Kairo dan bertemu Sadat, berurusan langsung secara tatap muka dengan Sadat. Hal tersebut benar-benar menjadi suatu momen yang sangat bersejarah dan penting, serta dalam beberapa hal merupakan titik balik. Kissinger belum pernah berada di negara Arab, dan ia belum pernah berurusan dengan seorang kepala negara Arab. Ia sebenarnya tidak memiliki banyak pengalaman mengenai Timur Tengah, tetapi ia cepat belajar. Kami semua membekalinya dengan sebanyak mungkin informasi yang dapat kami berikan mengenai orang-orang yang akan ditemuinya, pandangan mereka, perspektif mereka, hambatan-hambatan psikologis mereka, dan kekhawatiran mereka. Dan ia pun berangkat. Kami semua berangkat. Kami melakukan kunjungan singkat ke Maroko dan Tunisia untuk berbicara dengan sahabat-sahabat kami, Raja Maroko dan Presiden Bourguiba di Tunisia, guna meminta mereka menggunakan jasa baik mereka agar pihak Mesir bersikap terbuka terhadap Kissinger dan pada dasarnya mengatakan kepada Sadat bahwa inilah orang yang dapat diajak berunding. Sebab, jelas terdapat kebutuhan untuk saling mengenal sampai tingkat tertentu. Kami tiba di Kairo. Saya ingat tanggalnya adalah 6 November 1973. Dan Sadat, yang selalu sangat mahir menciptakan suasana dramatis, mengatur sebuah pertemuan di istana tempat ia mendirikan markas besarnya selama perang. Ia masih mengenakan seragam militer karena, meskipun sedang berlangsung gencatan senjata, situasinya masih merupakan keadaan perang. Kami semua, delegasi Mesir dan Amerika, diundang untuk duduk di halaman rumput, sementara Kissinger dan Sadat mengundurkan diri untuk melakukan pembicaraan empat mata yang sepenuhnya bersifat pribadi. Tidak ada pencatat, tidak ada orang lain yang hadir. (Foto: Getty Images) Pertemuan itu berlangsung sangat lama. Kami memiliki teman-teman, beberapa teman Mesir yang dapat kami ajak berbicara dan memperbarui hubungan. Namun, kami semua duduk menunggu sementara Kissinger dan Sadat mengadakan pertemuan panjang untuk saling mengenal tersebut. Pada akhir pertemuan, mereka mengumumkan bahwa pada dasarnya mereka telah mencapai kesepakatan mengenai prinsip-prinsip untuk membantu Tentara Ketiga dan memulai proses perundingan yang lebih luas, yang akan diarahkan pada pemisahan pasukan, bukan sekadar kembali ke garis gencatan senjata. Mereka merundingkan suatu kesepakatan yang terdiri atas sejumlah butir untuk disampaikan kepada pihak Israel. Unsur-unsur utamanya adalah membuka jalur agar pasokan medis, makanan, dan air dapat melewati garis pertahanan Israel menuju Tentara Ketiga Mesir, tetapi tidak untuk perlengkapan militer atau senjata.

Pasukan PBB akan didatangkan dari Siprus untuk menjaga pos-pos pemeriksaan yang akan dilalui pasokan Mesir tersebut. Ini merupakan pengaturan yang agak rumit, tetapi kesepakatannya dicapai dengan cukup cepat, meskipun disertai hambatan-hambatan yang lazim dan ketidakpercayaan dari masing-masing pihak terhadap pihak lainnya. Akhirnya, menjadi perlu untuk mengirim Hal Saunders, Spesialis Urusan Timur Dekat pada Dewan Keamanan Nasional dan Joe Sisco ke Israel guna menjelaskan dan memperoleh persetujuan pemerintah Israel terhadap butir-butir yang telah dirundingkan dengan pihak Mesir. Kami yang lainnya melanjutkan perjalanan ke Yordania dan akhirnya ke Arab Saudi.

PEMBUNUHAN ANWAR SADAT

Sebagai akibat dari meningkatnya otoritarianisme Anwar Sadat dan perlakuannya terhadap pihak oposisi, ketegangan di Mesir mulai meningkat tidak lama setelah Perjanjian Camp David ditandatangani. Rakyat Mesir pada umumnya tidak puas terhadap hasil perjanjian tersebut, selain juga terhadap keadaan perekonomian. Aparat keamanannya sendiri semakin khawatir, karena Sadat tidak suka diberi tahu bahwa ia harus waspada atau mengambil tindakan pencegahan demi keselamatan, sementara telah terdapat rencana-rencana untuk membunuhnya. Sadat terus memperkecil lingkaran para penasihatnya, dan tidak ada cara yang jelas untuk menyelesaikan ketegangan tersebut. Pada 6 Oktober 1981, hanya tiga tahun setelah penandatanganan Perjanjian Camp David, Sadat dibunuh. Duta Besar Alfred Leroy Atherton, Jr. berada di tribun kehormatan bersama Sadat pada hari itu dan menceritakan pembunuhan tersebut, akibat-akibatnya, serta bagaimana ia menangani salah satu delegasi dengan pejabat berpangkat tertinggi yang pernah dikirim Amerika Serikat ke luar negeri. Atherton Jr: Ketegangan semakin meningkat, tetapi tidak ada tanda-tanda bagaimana hal tersebut akan diselesaikan, sampai tiba-tiba ketegangan itu diselesaikan oleh peluru seorang pembunuh dalam parade 6 Oktober 1981, yang memperingati Perang Oktober 1973, yang selalu dirayakan Mesir sebagai kemenangan mereka. Peristiwa tersebut merupakan kesempatan untuk menyelenggarakan parade militer yang sangat besar. Setiap tahun, seluruh perlengkapan militer terbaru Mesir, yang sebagian besar berasal dari Amerika Serikat, melintas di depan tribun kehormatan dan disaksikan oleh masyarakat serta para pejabat tinggi. Terdapat penerbangan lintas oleh pesawat-pesawat, termasuk penerbangan akrobatik, yang semuanya disaksikan dari tribun kehormatan oleh para pejabat tinggi yang berkunjung dari negara-negara lain, korps diplomatik, dan para atase militer. Itu merupakan parade besar untuk memperingati penyeberangan Terusan melawan Israel pada 6 Oktober 1973. Ada semacam firasat buruk dalam suasana saat itu. Sebelumnya pernah terjadi satu percobaan pembunuhan terhadap Sadat yang telah dipastikan kebenarannya, tetapi gagal. Karena itu, ada sedikit kekhawatiran. Namun, karena ini merupakan parade militer, penyelenggaraannya dikendalikan oleh militer dan keamanan berada di tangan militer. Diasumsikan bahwa tidak mungkin terjadi sesuatu di sini. Saya berada di tribun kehormatan tempat korps diplomatik duduk. Saya duduk bersama duta besar Inggris dan Kanada, tidak terlalu jauh dari duta besar Israel, serta delegasi-delegasi yang sedang berkunjung dan kebetulan berada di Kairo, termasuk satu

delegasi yang menurut saya berasal dari Tiongkok atau Korea Utara, yang duduk lebih jauh di belakang tribun. Dan di bagian tengah depan terdapat Sadat bersama kabinetnya, para perwira senior, dan tamu-tamu terhormat lainnya. Saya berada di belakang mereka, di tribun kehormatan yang bertingkat. Di sebelah kanan terdapat korps diplomatik dan delegasi-delegasi yang berkunjung. Di sebelah kiri terdapat korps atase dan para pejabat tinggi militer yang berkunjung. Kami memiliki dua jenderal senior Amerika yang sedang berada di kota pada waktu itu sebagai tamu militer. Mereka duduk di bagian depan bersama wakil presiden dan semua tokoh agama. Jadi, kedua jenderal kami berada di area yang hanya beberapa baris di belakang Sadat. Para ajudan militer mereka duduk bersama para atase pertahanan kami. Parade berlangsung terus-menerus dalam waktu yang lama, dengan gangguan sesekali. Kadang-kadang sebuah kendaraan mogok dan harus dipindahkan secara manual dari jalur parade. Ada satu demonstrasi langsung oleh pasukan terjun payung yang melakukan penerjunan dengan ketepatan tinggi dan mendarat di dalam lingkaran-lingkaran yang digambar di tanah di depan tribun kehormatan. Mereka kemudian maju dan memberi hormat kepada presiden. Terdapat penerbangan lintas pesawat, dan saya mengalami satu saat yang membuat saya merinding. Dalam salah satu penerbangan yang sangat rendah, pesawat-pesawat bergerak lurus menuju tribun kehormatan, kemudian pada saat-saat terakhir menanjak. Dan tiba-tiba saya mendapati diri saya berpikir: "Anda tahu, bagaimana jika seseorang benar-benar ingin melenyapkan Presiden, seluruh pemerintahannya, dan siapa pun yang lain? Jika mereka memiliki misi tersebut dan memutuskan untuk melaksanakannya, kami akan menjadi sasaran yang sempurna." Bagaimanapun, hal itu berlalu, dan kami semua menyaksikan pesawat-pesawat tersebut terbang menjauh.

Menjelang akhir parade, datanglah artileri berat dengan awaknya duduk di bagian belakang truk-truk yang menarik meriam-meriam berat. Salah satu kendaraan berhenti di depan tribun kehormatan. Para awaknya segera melompat turun. Asumsi kami, dan tentu saja asumsi Sadat, adalah bahwa ini akan menjadi salah satu penghormatan kepada presiden, sebagaimana yang sebelumnya dilakukan oleh pasukan terjun payung. Presiden berdiri untuk menerima penghormatan tersebut. Kami semua sedang menyaksikannya. Dan pada saat itu, tiba-tiba granat tangan dilemparkan dan senjata otomatis mulai ditembakkan. Jelas bahwa ini merupakan percobaan pembunuhan terhadap Sadat. Saya tidak menyaksikan apa pun lagi karena, bersama semua rekan saya, saya segera merunduk dan merapat ke tanah secepat dan sejauh mungkin. Namun, terjadi banyak penembakan, dan suara tembakan terdengar jelas. Saya dapat mendengar peluru sesekali melesat melewati saya. Hanya keberuntungan yang menentukan siapa yang terkena dan siapa yang tidak. Sejumlah orang di tribun kehormatan diplomatik memang terkena tembakan. Mereka jelas mengincar Sadat, tetapi mereka menembak secara acak untuk menekan kemungkinan tembakan balasan dari pasukan keamanan yang mungkin dapat melindungi kami. Ternyata tidak ada seorang pun yang melakukan hal tersebut karena aparat keamanan Sadat sendiri telah menurunkan kewaspadaan mereka, dengan berpikir bahwa ini merupakan kegiatan yang berada di bawah tanggung jawab militer sehingga mereka tidak perlu khawatir.

Bagaimanapun, situasinya benar-benar kacau. Ketika penembakan berhenti, kami semua berdiri dan melihat ke bagian depan. Kursi-kursi berserakan dalam keadaan terbalik. Mereka telah membawa Sadat keluar dan memasukkannya ke dalam helikopter yang telah bersiaga, dan kami mendengar helikopter tersebut berangkat. Dengan seluruh pelatihan saya sebagai pejabat politik, saya segera mulai memperhatikan siapa saja yang berada di sana dan membandingkan informasi. Apakah itu Mubarak? Apakah itu Menteri Pertahanan? Siapa yang tidak ada di sana? Siapa yang terkena tembakan? Di mana Sadat? Sadat tidak terlihat di mana pun. Namun, kami berusaha memperoleh gambaran mengenai seberapa besar kerusakan yang telah terjadi. Kami baru mengetahui beberapa waktu kemudian bahwa delapan orang telah terbunuh selain Sadat dan sekitar 30 orang terluka—beberapa diplomat, Duta Besar Belgia, pejabat perdagangan Australia, dan seorang anggota delegasi Tiongkok atau Korea yang saya ingat melihatnya ketika saya meninggalkan tempat tersebut. Ia terkena tembakan di pergelangan tangannya, tulangnya hancur, dan tangannya tampak menggantung. Itu merupakan pemandangan yang cukup berdarah.

GRANAT TIDAK MELEDAK

Para pembunuh kehabisan peluru, dan mereka tidak memiliki rencana pelarian. Saya kira mereka memperkirakan akan terbunuh dalam proses tersebut. Mereka semua ditangkap, dan akhirnya diadili, serta beberapa di antara mereka dieksekusi. Dipastikan bahwa ini merupakan sebuah "sel fundamentalis Islam" yang dipimpin oleh seorang perwira militer yang telah menyusup ke dalam angkatan bersenjata, memperoleh seragam militer, menggunakan dokumen palsu, dan menggantikan awak kendaraan penarik artileri tersebut dengan anggota kelompok mereka. Kelompok ini bukan merupakan bagian dari arus utama Ikhwanul Muslimin, melainkan kelompok pecahan yang berkomitmen untuk menggulingkan pemerintahan melalui kekerasan dan mendirikan pemerintahan Islam di negara tersebut. Bagi mereka, Sadat telah menjadi perwujudan kejahatan karena ia telah berdamai dengan Israel, karena gaya hidupnya, dan karena ia dipandang anti-Islam. Ia telah melakukan semua hal yang ditentang oleh kaum fundamentalis Islam. Hal yang luar biasa, menurut saya, bukanlah bahwa percobaan pembunuhan itu terjadi, melainkan bahwa kelompok tersebut ternyata bukan merupakan gerakan yang berakar luas di masyarakat. Mereka tidak memicu gelombang revolusi atau penentangan rakyat terhadap rezim. Bahkan sebagian besar orang yang tidak puas pun tidak menginginkan kekerasan semacam ini. Karena itu, mereka tidak mewakili arus utama gerakan Islam. Mereka tidak mewakili arus utama Ikhwanul Muslimin, yang telah memutuskan untuk bergerak dalam kerangka hukum. Bagaimanapun, terjadi kebingungan yang luar biasa. Belum sepenuhnya jelas apakah Sadat telah terbunuh atau hanya terluka. Kami melihat wakil presiden dengan perban kecil, sehingga jelas bahwa ia baik-baik saja. Menteri pertahanan mengalami luka ringan, tetapi ia juga baik-baik saja. Mungkin terdapat dua alasan mengapa tidak lebih banyak pemimpin yang terbunuh. Pertama, tindakan pembuka yang paling awal adalah pelemparan sebuah granat tangan.Saya kemudian diberi tahu oleh Menteri Pertahanan bahwa granat tersebut telah memantul dari kepalanya.

Namun, granat itu tidak meledak. Dan terdapat satu orang yang tugasnya adalah membunuh Sadat. Kami telah melihat beberapa foto mengenai hal ini. Orang itu berada dalam posisi berdiri, benar-benar berdiri, mengarahkan senjatanya ke bawah karena pada saat itu Sadat telah jatuh ke tanah. Yang lainnya hanya memberikan tembakan perlindungan bagi orang yang bertugas membunuh Sadat. Mereka tidak secara khusus mengincar orang-orang lain, tetapi mereka juga tidak berusaha menghindari pembunuhan terhadap orang lain—dan mereka memang membunuh orang-orang lain. Namun, sasarannya jelas Sadat. Pada saat itu, petugas keamanan yang mendampingi saya mendesak agar saya segera meninggalkan tempat tersebut. Seseorang telah mengatur mobil-mobil diplomatik yang diparkir di belakang tribun kehormatan dan menempatkannya dalam semacam susunan yang teratur. Saya pergi mencari mobil dan pengemudi saya, lalu kami kembali menuju kedutaan besar. Saya memiliki radio di dalam mobil, sehingga saya dapat segera menggunakan radio begitu masuk ke mobil dan menghubungi kedutaan besar serta berbicara dengan DCM (Wakil Kepala Perwakilan), Henry Precht, yang berada di Kedutaan Besar. Saya memberi tahu Henry bahwa dari apa yang terlihat di sini, tampaknya ini merupakan satu percobaan pembunuhan yang berdiri sendiri. Pada saat itu, kami tidak dapat memastikan apakah terdapat rencana lanjutan atau apakah akan ada upaya untuk mengambil alih sasaran-sasaran yang biasanya menjadi target: markas besar militer, stasiun televisi, dan sebagainya. Tiba-tiba gambar di layar menjadi kacau, dan jelas bahwa kamera-kamera diarahkan ke udara dan ke segala arah. Henry segera berkata, “Sesuatu telah terjadi.” Ia mengangkat telepon dan membuka saluran komunikasi dengan Pusat Operasi di Washington serta berkata: “Saya tidak tahu apa yang sedang terjadi, tetapi jelas ada sesuatu yang sangat serius sedang berlangsung. Tetap buka saluran ini, dan kami akan melaporkan kepada Anda segera setelah kami memperoleh fakta-faktanya.” Panggilan telepon yang paling aneh datang dari Menteri Pertahanan, Marsekal Lapangan Abu Ghazalla, yang sebelumnya pernah menjadi atase militer di Washington dan salah satu pendukung kuat kerja sama militer Amerika Serikat. Ia menelepon saya dan berkata: “Saya hanya ingin memberi tahu Anda bahwa segala sesuatu berada dalam kendali di negara ini, pemerintah sedang mengadakan pertemuan, dan presiden mengalami luka serius, tetapi luka tersebut tidak mengancam nyawanya.” Dan pada saat itu saya menerima panggilan telepon dari mantan Presiden Carter. Ia ingin mengetahui apa yang telah terjadi terhadap sahabatnya, Sadat. Dan saya berkata: “Yang dapat saya katakan kepada Anda hanyalah bahwa telah terjadi percobaan pembunuhan yang serius terhadap dirinya. Ia pasti mengalami luka serius akibat semua tembakan tersebut, tetapi saya baru saja diberi tahu oleh Menteri Pertahanan bahwa ia tidak terbunuh.”Hal ini terdapat dalam buku Carter, bahwa ia telah merasa diyakinkan oleh laporan saya. ***“Ia Sudah Meninggal”***

Tidak lama kemudian saya memang menerima telepon dari Kamal Hassan Ali, seorang sahabat lama, yang merupakan salah seorang abdi negara yang setia, cerdas, dan cakap. Sadat telah menunjuknya untuk memimpin delegasi Mesir dalam perundingan perjanjian perdamaian di Washington setelah Camp David. Pada saat itu ia menjabat sebagai Menteri Luar Negeri.

Kamal Hassan Ali menegaskan bahwa semuanya terkendali. Ada beberapa pemberontakan di Mesir Hulu, tempat kelompok fundamentalis Islam menyerang kantor-kantor polisi. Sama sekali belum jelas apakah serangan-serangan itu terkoordinasi atau merupakan upaya spontan untuk memanfaatkan situasi. Ada pula sejumlah kerusuhan di beberapa bagian Kairo, tetapi sangat terbatas secara lokal dan segera dapat dikendalikan. Pemerintahan pun berjalan sebagaimana diatur dalam konstitusi.

Kalangan penguasa bersatu dan mengumumkan bahwa seluruh anggota pemerintah serta partai pemerintah di parlemen, Majelis Rakyat, mendukung pilihan Presiden Sadat atas Mubarak. Karena itu, ia menjadi satu-satunya calon ketika parlemen melakukan pemungutan suara untuk memilih presiden baru. Ini berbeda dengan ketika Nasser meninggal, ketika terjadi perebutan kekuasaan dan diperlukan beberapa bulan sebelum Sadat muncul sebagai penguasa Mesir. Mubarak, yang telah ditunjuk Sadat sebagai penerusnya, dipilih tanpa perlawanan. Suasana umum di negara itu pada waktu tersebut, bahkan di kalangan mereka yang pada dasarnya menentang atau semakin kecewa terhadap Sadat, adalah bahwa kami tidak menginginkan kerusuhan di negara ini. Kami menginginkan peralihan yang tertib. Salah satu pandangan paling berharga yang saya peroleh datang dari seorang tokoh Mesir yang sangat senior, yang ketika itu telah pensiun, tetapi sebelumnya merupakan Menteri Luar Negeri dan diplomat senior—seorang sahabat baik kami. Ia datang menemui saya di Kedutaan Besar beberapa hari kemudian dan berkata, "Saya kira kita harus mengatakan bahwa dari sesuatu yang buruk (pembunuhan Sadat), sesuatu yang baik dapat muncul."

PEMAKAMAN DAN KEHADIRAN DELEGASI AMERIKA SERIKAT

Presiden Reagan mengumumkan bahwa ia akan mengirim delegasi yang sangat khusus dan berpengaruh ke pemakaman Sadat, sebagai penghormatan atas penghargaan kami yang tinggi terhadap Sadat. Delegasi tersebut terdiri atas tiga mantan presiden—Nixon, Ford, dan Carter; seorang mantan Menteri Luar Negeri, Henry Kissinger; rombongan besar anggota Kongres, para ketua komite urusan luar negeri dan hubungan luar negeri Senat maupun DPR, anggota dari kelompok minoritas; delegasi pers yang besar; serta kepala protokol, Leonore Annenberg, dan Jeane Kirkpatrick, wakil kami untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa. Jadi, delegasi itu benar-benar dipenuhi pejabat tinggi. Itu merupakan pemakaman yang sangat aneh. Bahkan, masa berkabungnya pun terasa aneh. Tidak ada luapan kesedihan rakyat setelah pembunuhan Sadat. Kota itu terasa sangat sunyi secara tidak biasa; keadaan negara pun terasa aneh. Ada beberapa ledakan kekerasan, insiden lokal dan ketidakstabilan yang menentang pemerintah, dengan memanfaatkan pembunuhan Sadat di beberapa bagian Kairo dan Mesir Hulu. Tidak satu pun sulit dikendalikan, meskipun ada korban dalam prosesnya. Ketika Nasser meninggal, kerumunan massa memenuhi jalan-jalan dan terjadi demonstrasi kesedihan publik yang luar biasa di seluruh dunia Arab, dan tentu saja di Kairo. Tayangan televisi mendokumentasikan dengan baik bahwa situasi benar-benar tidak terkendali ketika Nasser meninggal. Kali ini tidak ada hal semacam itu.

Salah satu penjelasannya adalah bahwa pihak berwenang Mesir khawatir karena Sadat meninggal dengan cara yang sama sekali berbeda dari Nasser. Nasser mengalami serangan jantung dan meninggal, sehingga meninggalkan kekosongan yang nyata. Sadat dibunuh, dan pemerintah tidak yakin apakah hal itu akan menjadi awal dari rangkaian peristiwa yang saling memicu. Karena itu, pengamanan diperketat dan masyarakat merasa terintimidasi. Namun, saya kira penjelasan yang lebih mungkin adalah bahwa sebenarnya basis dukungan rakyat terhadap Sadat telah sangat terkikis pada saat itu.

Banyak orang merasa bahwa dalam bulan-bulan terakhirnya, Sadat bereaksi secara berlebihan terhadap tanda-tanda penentangan, ungkapan oposisi dari berbagai kelompok yang khawatir terhadap keadaan ekonomi, laporan meningkatnya korupsi, atau kenyataan bahwa proses perdamaian mengalami kebuntuan, tidak menghasilkan keajaiban ekonomi yang dijanjikan, dan Mesir terisolasi. Namun, bagaimanapun, Sadat telah mulai mengambil tindakan keras dan kembali menggunakan sejumlah metode yang lebih otoriter, serta sebagian kebebasan yang sebelumnya diberikan untuk mengungkapkan perbedaan pendapat di muka umum benar-benar mulai ditarik kembali. Jadi tidak ada luapan besar kesedihan rakyat atas kematian Sadat. Hampir dapat dikatakan bahwa sebagian orang justru merasa lega. Hal itu meredakan ketegangan. Mereka tidak tahu persis langkah apa yang selanjutnya akan diambil Sadat atau ke mana negara akan bergerak. Mereka memiliki firasat bahwa ketegangan internal sedang meningkat dan terjadi konflik di antara berbagai unsur masyarakat. Mereka terisolasi di dunia Arab. Ada semacam perasaan tidak nyaman di kalangan masyarakat dalam minggu-minggu terakhir pemerintahan Sadat.

Bukan berarti orang-orang yang merasakan hal tersebut mendukung penyelesaian dengan kekerasan. Sebagian besar dari mereka merasa ngeri. Saya kira kebanyakan orang Mesir tidak menganggap cara itu sebagai cara bangsa Mesir menyelesaikan masalahnya. Mereka sungguh-sungguh ingin melihat stabilitas dipertahankan. Hanya ada sedikit sekali upaya untuk memanfaatkan keadaan dan mengacaukan peralihan menuju pemerintahan baru. Ketua Majelis Rakyat menjadi pejabat presiden berdasarkan konstitusi sampai parlemen dapat melakukan pemungutan suara dan memilih presiden baru. Presiden dipilih oleh Majelis Rakyat dan bukan melalui pemungutan suara rakyat secara langsung, meskipun setelahnya diadakan referendum. Jadi orang yang pada awalnya menerima ucapan belasungkawa dari berbagai delegasi yang menghadiri pemakaman adalah ketua parlemen. Tentu saja semua orang mengetahui bahwa Sadat telah menunjuk Mubarak sebagai wakil presiden, dan semua petunjuk menunjukkan bahwa tidak seorang pun akan menentang pemilihan Mubarak sebagai presiden, bahwa ia akan menjadi presiden berikutnya. Sudah dianggap pasti bahwa prosedur konstitusional akan diikuti. Namun, harus ada sedikit penundaan sebelum pemungutan suara dapat dilaksanakan, sehingga Mubarak sebenarnya belum menjadi presiden pada saat itu. Ia masih menjadi wakil presiden ketika pemakaman berlangsung, meskipun jelas ia telah bersiap menjadi pemimpin negara. Jadi para delegasi terlebih dahulu mengunjungi ketua parlemen, kemudian mengunjungi Mubarak. Pemakaman berlangsung tanpa insiden.

Pengamanannya sangat ketat. Di antara para kepala pemerintahan yang datang ke pemakaman terdapat Menachem Begin, Perdana Menteri Israel, bersama delegasi Israel. Semua orang berbaris, berjalan dalam iring-iringan di belakang peti jenazah. Kebetulan iring-iringan tersebut menempuh rute yang sama, persis rute yang dilalui parade militer, melewati tribun tempat Sadat dibunuh. Hanya kaum laki-laki yang berjalan dalam iring-iringan. Para perempuan, Nyonya Sadat, para sahabat keluarga, dan perempuan-perempuan lain termasuk Betty, istri saya, bersama Nyonya Mubarak yang akan menjadi Ibu Negara baru, semuanya duduk di tribun tempat presiden duduk ketika ia dibunuh. Alasan penggunaan rute tersebut adalah karena pemakaman akan dilaksanakan di sebuah mausoleum tepat di sebelah makam prajurit tak dikenal, yang berada tepat di seberang jalan dari tribun kehormatan militer. Di situlah Sadat dimakamkan. Upacaranya sangat sederhana. Semua orang berusaha menyampaikan belasungkawa kepada Nyonya Sadat. Seluruh keluarganya hadir di sana.

Malam itu diadakan jamuan makan malam bagi semua anggota delegasi Amerika dan Kedutaan Besar Amerika di hotel tempat delegasi Amerika menginap; ketiga presiden masing-masing menyampaikan sambutan. Hal itu menarik karena masing-masing mengambil pendekatan yang sangat berbeda. Nixon berbicara lebih dahulu. Ia berbicara dari sudut pandang orang yang paling berpengalaman, yang pernah menjadi anggota DPR, pernah menjadi anggota Senat, pernah menjadi wakil presiden, dan pernah menjadi presiden, serta telah melalui semua pengalaman tersebut sebelumnya. Gerrald Ford memberikan sambutan yang paling sederhana di antara semua sambutan para presiden, cukup umum, tetapi mengenang hubungannya sendiri dengan Sadat dan perannya dalam proses perdamaian. Sambutan yang paling pribadi, yang mengenang hubungan istimewanya, adalah sambutan Jimmy Carter. Sambutannya sangat pribadi, mengenai hubungannya dengan Sadat dan hubungan antara keluarga Carter dan keluarga Sadat. Mereka berfoto bersama berbagai anggota staf, yang semuanya senang sekali dapat berfoto bersama para presiden. Dan tentu saja, kunjungan mereka mencakup, selain kunjungan kepada wakil presiden, kunjungan kepada Nyonya Sadat. Itu merupakan pengalaman yang cukup emosional, terutama bagi Henry Kissinger. Ia sampai tercekat ketika mencoba menyampaikan kata-katanya karena Nyonya Sadat berada di sana bersama anak-anaknya, dan Kissinger telah cukup mengenal dirinya serta anak-anak itu selama perjalanan-perjalanan diplomasi ulang-alik. Keluarga Carter mengalami hal yang sama. Nyonya Carter merupakan satu-satunya pasangan dari para pejabat senior dalam delegasi tersebut. Setelah rombongan utama berangkat, Menteri Luar Negeri tetap tinggal untuk mengadakan konsultasi yang lebih substantif dengan Mubarak mengenai masa depan. Pokok perhatian utamanya adalah kekhawatiran bahwa hal ini akan mengawali periode ketidakstabilan, serta apa yang dapat kami lakukan untuk membantu menstabilkan rezim Mubarak dan memastikan proses perdamaian berlanjut sebagaimana pada masa Sadat. Kami mengadakan konsultasi yang sangat erat mengenai hal ini dengan pihak Mesir, untuk memperkuat niat yang telah mereka nyatakan bahwa pemerintah tidak akan mengubah arah dan akan tetap berpegang pada komitmen Sadat terhadap perdamaian dengan Israel, perjanjian tersebut, Kesepakatan Camp David, dan hubungan Israel–Amerika Serikat yang kuat.

Namun, terdapat perbedaan-perbedaan yang halus. Retorika Mubarak mengenai negara-negara Arab lainnya jauh tidak sekeras Sadat. Ia mulai memberikan isyarat bahwa ia berminat mencoba memperbaiki hubungan Mesir dengan dunia Arab, sesuatu yang tidak banyak diperhatikan Sadat. Bahkan, Sadat memiliki semacam kebanggaan karena membuat negara-negara Arab marah ketika mereka menentang perdamaian yang dibuatnya dengan Israel. Karena itu, Mubarak mengatakan bahwa ia siap berdamai kembali dengan negara-negara Arab, tetapi bukan dengan mengorbankan perdamaian dengan Israel. Mereka harus menerima Mesir sebagaimana adanya. Meskipun ia ingin Mesir kembali bergabung dengan dunia Arab, negara-negara Arab lainlah yang harus mengambil Prakarsa. Mesir sudah siap.

SEBUAH PERTARUHAN DEMI PERDAMAIAN – MERUNDINGKAN KESEPAKATAN CAMP DAVID

Kerusuhan di Timur Tengah telah menjadi persoalan yang tidak kunjung reda selama berabad-abad. Pembentukan Israel pada Mei 1948 semakin memperumit keadaan, menyebabkan beberapa perang dan situasi ketegangan yang meningkat. Meskipun telah ada banyak upaya internasional untuk menemukan perdamaian yang langgeng di Timur Tengah, Kesepakatan Camp David menandai langkah substantif pertama menuju tujuan tersebut dan tetap menjadi momen titik balik. Setelah bertemu secara rahasia di Camp David selama 13 hari perundingan, pihak-pihak tersebut berhasil mencapai terobosan dalam pembicaraan.

Presiden Jimmy Carter, Presiden Anwar El Sadat dari Mesir, dan Perdana Menteri Menachem Begin menandatangani Kesepakatan Camp David pada 17 September 1978. Kesepakatan tersebut terdiri atas Kerangka Kerja untuk Perdamaian di Timur Tengah dan Kerangka Kerja untuk Penyelesaian Perjanjian Perdamaian antara Mesir dan Israel. Kerangka kerja pertama kemudian dikecam oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa karena menyangkut wilayah-wilayah Palestina tanpa keikutsertaan rakyat Palestina. Namun, kerangka kerja kedua secara langsung menghasilkan perjanjian perdamaian Mesir–Israel tahun 1979, yang masih berlaku hingga saat ini, meskipun terjadi pergolakan besar di kawasan tersebut. Kesepakatan tersebut dan peristiwa-peristiwa sesudahnya, termasuk kunjungan bersejarah Sadat ke Yerusalem, sangat kontroversial, khususnya di dunia Arab. Yasser Arafat dari PLO, Raja Hussein dari Yordania, dan Hafez al-Assad dari Suriah menolak berpartisipasi dalam pembicaraan perdamaian multilateral, dan banyak orang Arab berbalik menentang Sadat karena mereka percaya bahwa ia tidak membela tujuan bangsa Arab. Meskipun mendapat kritik di dalam negeri, Begin dan Sadat menerima pujian di seluruh dunia atas upaya mereka. Sebagai hasil dari Kesepakatan Camp David, Begin dan Sadat sama-sama dianugerahi Hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 1978. Carter mengutus Menteri Luar Negeri Cyrus Vance dengan undangan tulisan tangan, pertama ke Yerusalem dan kemudian ke Kairo, mengundang Begin dan Sadat ke Camp David. Begin, yang telah mengharapkan undangan semacam itu, segera menerimanya, demikian pula Sadat. Pada awal Agustus, segala sesuatunya telah siap untuk pertemuan Camp David pada September 1978.

Jika dilihat kembali, jelas bahwa Begin dan Sadat pada saat itu telah menyimpulkan bahwa proses perundingan antara kedua pemerintah mereka telah mencapai jalan buntu dan bahwa pertemuan di antara mereka berdua yang diselenggarakan oleh Carter mungkin merupakan satu-satunya harapan untuk mencapai kemajuan. Karena itu, keduanya menerima undangan tersebut dengan segera. Ada waktu sekitar satu bulan antara penyampaian undangan dan dimulainya konferensi Camp David pada 5 September 1978. Carter mendapatkan pengarahan yang sangat lengkap; ia benar-benar menguasai bahan dan mengetahui semua aspeknya—setelah hampir terus-menerus mendalami persoalan tersebut selama delapan belas bulan. Karena itu, ia sudah mengetahui banyak hal tentang Sadat dan Begin; ia pernah bertemu dengan mereka dan memahami kendala politik mereka. Ia khususnya tertarik untuk mengatasi hambatan psikologis yang telah terbentuk selama enam hingga delapan bulan sebelumnya setelah perjalanan Sadat ke Yerusalem—segala sesuatu telah menyimpang dari jalurnya selama periode itu dan hubungan Sadat–Begin menjadi semakin tegang. Mereka belum pernah bertemu lagi sejak Hari Natal 1977.

Para pejabat Departemen Luar Negeri pada umumnya agak pesimistis mengenai apa yang dapat dicapai di Camp David. Carter telah meminta Departemen Luar Negeri menyiapkan serangkaian sasaran yang mungkin dicapai. Carter menyatakan bahwa menurutnya sasaran itu terlalu sederhana dan bahwa ia menetapkan target yang jauh lebih tinggi. Ia menginginkan perdamaian penuh, bukan penyelesaian parsial atau sementara. Sangat bijaksana bagi Carter untuk membidik sasaran yang tinggi. Semua pihak mempertaruhkan terlalu banyak dalam konferensi itu untuk membiarkannya gagal, tetapi tetap menjadi tugas Carter untuk menyusun suatu paket yang dapat dijalankan, yang merupakan tugas luar biasa sulit. Carter mengatakan, “Saya ingin melakukan sesuatu bagi rakyat Palestina.” Dan ia berkata, “Anda tahu, saya pikir kita seharusnya bisa melakukan sesuatu, menyelesaikan sesuatu dalam empat atau lima hari.”

Ketegangan memuncak menjelang konfrontasi sebelum kami pergi ke Camp David, saya telah menemui Sadat sebelum penerbangan saya sendiri kembali ke Washington. Sadat berkata, “Saya menginginkan konfrontasi dengan pihak Israel, dan saya membutuhkan bantuan Carter untuk itu. Begin, memperkirakan bahwa akan ada upaya untuk menciptakan konfrontasi. Pada 5 September, saya bertemu Begin di bandara. Di helikopter yang membawa kami dari Pangkalan Angkatan Udara Andrews ke Camp David, Begin sangat tegang dan bersemangat. Cara ia menghadapi konferensi itu hampir seperti orang yang sedang mengalami kegairahan berlebihan. Ia sangat bersemangat. Ezer Weizman sangat gelisah; ia menganggap Begin terlalu percaya diri dan sangat khawatir. Ia berpikir bahwa jika konferensi berjalan buruk, Begin akan menjadi sangat menantang, sebagaimana sifatnya. Weizman mengkhawatirkan potensi masalah di depan. Dayan, seperti biasa, sangat terkendali dan pendiam dan sangat tegang.

Setelah tiba di Camp David, Carter memanggil Sadat dan Begin bersama-sama dan berkata kepada Sadat, "Tuan Presiden, mengapa Anda tidak membacakan usulan Anda?" Sadat tidak siap untuk ini, tetapi ia membawa usulan Mesir dan membacakannya dengan suara datar. Begin tampak tidak sabar. Keesokan paginya ia mempertemukan mereka lagi. Baru saja mereka duduk, Begin berkata, "Tuan Presiden, jika Anda akan menerima usulan orang ini (Sadat, sebenarnya ia jauh lebih sopan), saya bersikeras agar usulan Israel diterima sebagai dasar pembahasan." Mendengar itu Sadat, sambil menunjuk Begin, berkata, "Orang ini bertanggung jawab atas semua masalah." Suasana langsung memanas dan Carter harus segera menunda pertemuan. Sejak saat itu perundingan berlangsung antara delegasi Amerika dan pihak Israel; serta antara delegasi Amerika dan pihak Mesir. Tidak ada perundingan langsung antara orang Mesir dan Israel. Sadat dan Begin tidak bertemu lagi kecuali dalam konteks sosial.

PERBEDAAN STRATEGI ANTARA SADAT DAN BEGIN

Pada malam kedua, Carter bergabung dengan delegasi Amerika sekitar pukul sepuluh setelah menonton film. Ia menghabiskan sekitar dua setengah jam bersama seluruh delegasi Amerika, menggambarkan kesannya mengenai pertemuan awal antara Sadat, Begin, dan dirinya sendiri. Ia menguraikan strategi yang menurutnya harus dijalankan selama sisa konferensi; ia menggambarkan kepribadian dan posisi mereka serta menilai prospeknya. Ia juga memberi tahu kami pada saat itu mengenai beberapa konsesi yang sangat sensitif yang secara pribadi telah diberikan Sadat kepadanya untuk digunakan Carter terhadap Begin kapan pun Carter merasa hal itu akan efektif. Itu merupakan pertemuan yang luar biasa.

Sadat telah menerapkan strategi cemerlang dalam berurusan dengan Carter; strategi itu mencapai puncaknya di Camp David. Sadat tidak tertarik pada perincian; ia hanya tertarik pada prinsip-prinsip umum. Begin sangat tertarik pada perincian dan setiap perubahan redaksi memiliki arti penting baginya. Jadi Begin benar-benar menaruh perhatian pada penyusunan dan penyusunan ulang setiap dokumen; Sadat kurang menaruh perhatian, tetapi mendengarkan stafnya. Stafnya, yang dengan suara bulat menentang kedatangan Sadat ke Camp David sejak awal, merasa ia berada dalam posisi yang sangat sulit dan sebenarnya tidak ingin menyetujui apa pun. Staf Begin sangat menginginkan kesepakatan dan strategi mereka sepanjang waktu dirancang untuk membawa Begin menerima sesuatu yang dapat diterima pihak lain dan layak dari sudut pandang Israel. Karena itu, strategi kedua delegasi hampir merupakan bayangan cermin satu sama lain. Camp David berhasil sebagian karena Sadat mengesampingkan semua penasihatnya. Begin akhirnya menyetujui konsesi-konsesi tertentu yang telah didesakkan delegasinya kepadanya dan yang terus didorong Carter. Teknik Sadat adalah menyatakan kepercayaan penuh pada pemahaman Carter mengenai keadaan Mesir dan sepenuhnya mengandalkan keengganan Carter untuk melakukan sesuatu yang akan merugikan Mesir. Secara tersirat maupun terang-terangan, ia menyerahkan dirinya ke tangan Carter, yang tentu saja sangat menyanjung Carter.

Sebaliknya, Begin memeriksa dengan sangat tajam setiap detail terkecil dari apa pun yang disarankan Carter, sehingga tidak menciptakan sikap simpatik yang sama seperti pendekatan Sadat. Rupanya, selama pertemuan-pertemuan awal, Sadat telah memberikan kepada Carter sejumlah posisi kompromi tertentu yang bersedia ia terima jika Carter mengatakan bahwa hal itu diperlukan untuk mencapai kesepakatan. Ia menyerahkan seluruh taktik kepada Carter. Sepuluh hari pertama—pertama-tama, ternyata diperlukan waktu jauh lebih dari satu minggu—hingga akhir hari kesepuluh masih belum mencapai kesepakatan mengenai apa pun. Setiap persetujuan bersifat sementara, bergantung pada sesuatu yang lain. Carter menjadi sangat tidak sabar. Ia telah membuat dirinya tetap berada di Camp David selama periode yang begitu lama. Dan akhirnya ia berkata kepada kedua pihak, "Saya harus kembali ke Washington pada hari Minggu. Entah kita mendapatkan sesuatu sebelum hari Minggu, atau ini merupakan kegagalan." Pada saat itu, tentu saja, wibawanya sendiri sudah sangat dipertaruhkan dalam hal ini, dan itu penting.

PENYELESAIAN MASALAH SINAI

Pada malam hari kesepuluh, hari Kamis, Sadat akhirnya dibujuk oleh Carter, Vance, dan Ezer Weizman untuk menerima Menteri Luar Negeri Moshe Dayan. Dayan, dengan keterusterangannya yang khas, berkata kepada Sadat, "Jika ada orang yang mengatakan kepada Anda, Tuan Presiden, bahwa pemerintah Israel mana pun dapat meninggalkan permukiman-permukiman Sinai, mereka sedang menipu Anda. Itu tidak mungkin." Weizman-lah yang telah mengatakan hal itu kepada Sadat. Hal ini begitu membuat Sadat kesal. Ia menemui Presiden Carter dan berkata, "Saya akan pergi. Jika saya bahkan tidak dapat memperoleh penghapusan permukiman Sinai dari semua ini, apa gunanya datang ke sini?" Hal itu memaksa Carter, yang sampai saat itu berusaha membujuk Sadat agar mengizinkan permukiman Sinai tetap ada, jika bukan di bawah perlindungan IDF—Angkatan Pertahanan Israel—maka di bawah UNEF (Pasukan Darurat Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang ditempatkan di Timur Tengah pada 1956 setelah Krisis Suez) atau bahkan perlindungan militer Mesir. Sadat secara konsisten menolak. Carter kini terpaksa mendatangi Begin dan berkata, "Tuan Perdana Menteri, inilah situasinya. Tidak seorang pun akan memahami mengapa konferensi perdamaian ini gagal karena desakan Anda untuk tetap berada di Sinai." Dan Begin, dengan keengganan yang jelas karena hal itu bertentangan dengan segala sesuatu yang diyakininya, setuju menyerahkan masalah penghapusan permukiman Sinai kepada Knesset "tanpa instruksi partai", yaitu orang-orang bebas memberikan suara sesuai hati nurani mereka. Dipahami bahwa jika pemungutan suara Knesset menghasilkan penolakan, segala sesuatu lainnya yang mungkin disepakati di Camp David akan batal dan tidak berlaku. Kesepakatan itu tercapai larut malam pada malam kesepuluh, Kamis malam, tiga hari sebelum batas waktu penutupan konferensi yang telah ditetapkan Carter. Dua hari sisanya kemudian digunakan untuk merumuskan (bersama Carter dan Osama El-Baz dari pihak Mesir serta Aharon Barak dari pihak Israel) suatu kesepakatan Sinai. Itulah kesepakatan Mesir–Israel yang akan menangani Sinai.

KERANGKAN PERDAMAIAN DI TIMUR TENGAH

Kami yang lain terlibat dalam penyusunan kesepakatan otonomi Tepi Barat–Gaza, yang disebut "Kerangka Perdamaian di Timur Tengah". Dokumen kedua itu melewati 18 rancangan dan, seperti yang dapat Anda bayangkan, ketika hal ini terjadi, alih-alih menjadi lebih kuat, dokumen itu menjadi semakin ambigu. Dokumen itu tidak lagi ambigu secara konstruktif, melainkan sekadar ambigu. Sebagai contoh, tidak seorang pun benar-benar yakin apa arti otonomi. Bagi Mesir, itu berarti penentuan nasib sendiri, atau mengarah pada penentuan nasib sendiri. Bagi Israel, itu berarti semacam status keterikatan. Jadi pada Minggu pagi itu kami akhirnya memiliki dokumen Sinai yang cukup jelas dan dapat menjadi dasar yang baik bagi perundingan perdamaian. Sebaliknya, dokumen Tepi Barat–Gaza, "Kerangka Perdamaian di Timur Tengah", sama sekali ambigu, terbuka terhadap penafsiran yang berbeda-beda, dan tidak memuat apa pun tentang masa depan permukiman Israel di Tepi Barat atau Gaza. Namun, pada saat-saat terakhir, Carter mengira ia telah memperoleh kesepakatan lisan dari Begin bahwa Israel akan memberlakukan pembekuan permukiman yang berkepanjangan di Tepi Barat dan Gaza. Yang dimaksud Carter dengan pembekuan berkepanjangan adalah tidak ada lagi permukiman sampai terbentuknya otoritas pemerintahan sendiri Palestina yang dibayangkan dalam kesepakatan Tepi Barat–Gaza, berapa pun lamanya waktu yang diperlukan. Setelah itu, badan pemerintahan sendiri tersebut akan berunding dengan Israel mengenai permukiman yang sudah ada dan permukiman apa pun di masa depan. Seandainya kami benar-benar memperoleh kesepakatan semacam itu secara tertulis, kami mungkin dapat meyakinkan negara-negara Arab lainnya untuk menerima dokumen Tepi Barat–Gaza yang samar-samar dalam hal hak-hak Palestina.

KRISIS YERUSALEM DAN BAHAYA GAGALNYA KESEPAKATAN

Carter sedang bersiap melancarkan upayanya bersama kedua pemimpin lainnya untuk membawa mereka sampai pada tahap penandatanganan. Tiba-tiba, persoalan Yerusalem meledak secara tak terduga. Karena tidak mungkin mencapai kesamaan pandangan mengenai masalah tersebut, ketiga delegasi telah sepakat bahwa masing-masing akan menyatakan pandangannya sendiri mengenai masalah itu dalam surat yang dilampirkan pada kesepakatan. Sebenarnya, pada suatu saat, semua telah menyepakati suatu rumusan—pernyataan sederhana bahwa Yerusalem harus tetap tidak terbagi, hak-hak atas tempat-tempat suci harus dihormati, dan status akhir Yerusalem harus diserahkan kepada perundingan lebih lanjut—semuanya sangat samar dan umum—tetapi pada Sabtu malam para penasihat Sadat membujuknya agar tidak menyetujuinya karena hal itu memberikan terlalu banyak konsesi terkait kepekaan bangsa Arab. Sadat yakin bahwa lebih baik tidak mengatakan apa-apa mengenai persoalan itu daripada memperoleh kesepakatan minimal yang dapat dicapai. Berdasarkan pemahaman, AS telah menyusun surat mengenai posisi kami tentang Yerusalem, yang ditujukan kepada Sadat dan Begin. Surat tersebut diserahkan kepada pihak Israel agar mereka dapat melihatnya terlebih dahulu sebelum mereka menyerahkan surat mereka kepada kami (tim perunding AS).

Kesulitan muncul karena Carter dan Vance menganggap bahwa Begin sudah memahami dengan jelas bahwa Amerika Serikat akan menegaskan kembali pandangan AS tentang Yerusalem Alasan AS harus menyatakan pandangan, karena itulah kesepahaman yang telah tercapai dengan Sadat sebagai imbalan atas persetujuannya untuk menghapus seluruh persoalan itu dari kesepakatan akhir Camp David. Sadat tentu mengetahui bahwa pandangan AS agak lebih dekat dengan pandangannya daripada dengan pandangan Israel, dan ia menginginkan agar pandangan AS tercatat secara terbuka, sekalipun harus dituangkan dalam surat terpisah. Ini merupakan salah satu dari dua topik yang dibahas dalam pertemuan maraton pada Sabtu malam. Di situlah kesalah-pahaman bermula, yang tidak mengherankan mengingat kelelahan para peserta yang mungkin menyebabkan mereka melewatkan nuansa-nuansa tertentu. Ini merupakan pelajaran mengapa perundingan tidak seharusnya berlangsung hingga larut malam.

Pada Minggu pagi, Cyrus Vance (Menteri Luar Negeri AS) membacakan kepada Dayan teks rancangan surat kami (AS) mengenai Yerusalem, yang pada dasarnya merupakan ringkasan pernyataan-pernyataan yang sebelumnya telah disampaikan kepada PBB pada tahun 1967 dan 1969 oleh Duta Besar Amerika Serikat untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dayan sangat kesal mendengar posisi AS dinyatakan kembali secara begitu terus terang—yakni bahwa status Yerusalem harus menjadi subjek perundingan di kemudian hari, yang bersama dengan nuansa-nuansa lainnya menyiratkan bahwa AS memandang Yerusalem sebagai wilayah pendudukan dan bukan bagian integral dari Israel. Dayan pergi untuk menjelaskannya kepada Begin. Ia khususnya sangat kesal dengan sebuah frasa yang mengidentifikasi Yerusalem Timur sebagai wilayah pendudukan.

Begin sangat marah ketika berbicara kepada delegasinya. Carter telah memberikan jaminan pada Minggu pagi itu bahwa AS akan menyatakan posisi kami dalam sebuah surat terpisah. Pernyataan kembali secara terbuka mengenai posisi AS tentang Yerusalem merupakan sine qua non (syarat mutlak) bagi Sadat untuk menandatangani kesepakatan akhir. Menurut pandangan Cyrus Vance, Begin harus menerimanya begitu saja. Tidak seorang pun dari tiga orang Israel yang hadir dalam pertemuan Sabtu malam—Begin, Dayan, dan Barak—bersedia mengakui bahwa mereka telah mendengar sesuatu mengenai maksud AS untuk menyatakan kembali pandangan tentang Yerusalem. Carter bersikap sopan, tetapi dingin dan tegas. Ia mengatakan bahwa ia tidak dapat menarik kembali janjinya kepada Sadat. Ia telah memberitahukan maksudnya untuk memublikasikan surat tersebut pada malam sebelumnya. Dengan penuh kehati-hatian, ia menunjukkan bahwa bukan merupakan tanggung jawab Israel untuk memberi tahu Amerika Serikat apakah, di mana, atau bagaimana Amerika Serikat harus menyatakan pandangan dan kebijakannya. Pertemuan itu berakhir dengan pandangan pesimistis. Kemudian Carter menangkap sebuah isyarat dari Dayan. Ia meminta Vance untuk meninjau kembali redaksi rancangan surat kami guna melihat apa yang dapat dilakukan untuk meredakan kekhawatiran Israel tanpa melanggar komitmennya kepada Sadat. Sebenarnya, pada saat itu Vance telah menyadari bahwa redaksi awal tidak dapat dipertahankan dan telah memerintahkan penyusunan rancangan baru.

Rancangan itu praktis sudah siap ketika Carter memintanya. Rancangan baru tersebut hanya menyatakan bahwa posisi baru AS dan versi ini akhirnya diterima oleh Begin maupun Sadat. Dengan demikian, "krisis Yerusalem" berhasil dikendalikan dan tidak muncul kembali di Camp David. Episode ini merupakan ilustrasi yang baik mengenai peristiwa-peristiwa tak terduga pada saat-saat terakhir yang dapat meledak menjelang akhir sebuah konferensi, yang dapat diselesaikan, tetapi pada saat itu tampak seperti tragedi yang pasti terjadi. Jika ditinjau kembali, persoalan Yerusalem dapat saja menggagalkan konferensi karena pada Minggu pagi, meskipun pihak Israel sudah begitu dekat untuk mencapai perdamaian dengan Mesir dan tentu tidak ingin kesempatan itu hilang, Begin mungkin tanpa sengaja telah membuat Sadat menarik diri dari proses tersebut jika ia memperpanjang pertemuan lebih jauh.

MEMASTIKAN KESEPAKATAN – ISRAEL EUFORIA, MESIR KETAKUTAN

Sekitar pukul 17.30 pada Minggu kami membawa semua dokumen dan menaiki helikopter menuju Gedung Putih. Delegasi Israel diliputi euforia. Semua orang sangat gembira. Orang-orang Mesir berusaha menunjukkan sikap yang baik, tetapi pada dasarnya mereka sangat tidak bahagia dan ketakutan. Banyak anggota delegasi Mesir benar-benar merasa bahwa mereka sedang melakukan bunuh diri dengan menjadi pihak dalam Perjanjian Perdamaian ini. Mereka merasa bahwa pada akhirnya mereka mungkin akan kehilangan nyawa karena keterlibatan mereka. Kamal telah mengatakan kepada Sadat dua hari sebelumnya bahwa ia akan mengundurkan diri karena tidak dapat mendukung tekad Sadat untuk mencapai kesepakatan. Sadat membujuknya agar tetap bertahan hingga konferensi berakhir. Jelas bahwa strategi perundingan Begin yang agak menjengkelkan dan sulit telah membuahkan hasil. Israel memperoleh kesepakatan yang agak lebih menguntungkan daripada Mesir, tetapi kedua pihak telah membuat cukup banyak konsesi. Jelas bahwa tidak satu pun pihak sepenuhnya puas. Begin akan menghadapi beberapa masalah politik di dalam negeri mengenai apa yang telah ia lepaskan di Sinai—permukiman-permukiman—dan persoalan lainnya, tetapi ia dapat mengatasi masalah-masalah tersebut karena Partai Buruh pasti akan mendukungnya sekalipun tidak semua anggota Likud melakukannya. Itulah yang akhirnya terjadi di Knesset.

Hasil konferensi tersebut menjadi kejutan yang luar biasa bagi pers, Kongres, dan berbagai kalangan masyarakat di Israel maupun Mesir. Menariknya, ketika rombongan naik ke Ruang Timur Gedung Putih, hanya beberapa anggota delegasi Mesir yang ikut. Al Baz adalah salah seorang di antaranya, karena ia sangat setia kepada Sadat dan gembira bahwa kesepakatan telah tercapai. Dua atau tiga orang lainnya menjauh agar tidak difoto. Semua orang Israel hadir di sana. Carter, Begin, dan Sadat duduk di podium. Begin menjadi pusat perhatian; ia menyampaikan pidato yang hangat dan jenaka. Sadat menyampaikan pidato resmi yang memuji Carter, tetapi sama sekali tidak menyebut Begin. Kemudian foto yang terkenal itu diambil; inilah foto yang mendapat perhatian luas dari pers. Begin memeluk Carter dan kemudian Sadat untuk kesempatan berfoto yang sangat ingin ia abadikan dalam catatan publik.

Ia menjebak Sadat agar masuk ke dalam foto itu; Sadat tidak dapat menghindarinya. Itu merupakan penampilan yang sangat mulus.

MASALAH DENGAN KESEPAKATAN DAN KESEMPATAN YANG HILANG

Menteri Luar Negeri Sadat telah mengundurkan diri sebagai protes terhadap Kesepakatan Camp David ketika Carter menerima surat dari Begin pada hari Senin. Surat itu tidak berbicara mengenai pembekuan permukiman dalam jangka waktu panjang. Sebaliknya, surat tersebut berbicara mengenai pembekuan selama tiga bulan, yang dikaitkan dengan jangka waktu yang ditetapkan dalam kesepakatan Sinai untuk penyelesaian perjanjian perdamaian Israel-Mesir. Hal ini sama sekali tidak berkaitan dengan Tepi Barat-Gaza. Carter tidak mau kembali kepada Begin, ia sendiri tidak mau menelepon Begin dan mengatakan, "Dengar, ini tidak sesuai dengan kesepakatan Anda kemarin." Terus terang, Carter terburu-buru menyelesaikan Kesepakatan Camp David dan mungkin membiarkan dirinya diperdaya.

Begin pergi ke New York dan membuat pernyataan terbuka mengenai apa yang ia maksud dengan otonomi bagi Tepi Barat. Hal ini memperjelas bahwa apa yang ada dalam pikirannya sama sekali berbeda dari apa yang telah kami kirimkan dalam pesan-pesan penjelasan kami kepada para pemimpin Arab dan pemimpin lainnya. Jadi, negara-negara Arab, pada umumnya tidak bersedia menyetujuinya. Namun, Camp David merupakan sebuah pencapaian yang terbatas. Mengingat kesulitan-kesulitan selama sepuluh hari pertama; kemudian, begitu banyaknya pekerjaan teknis yang terperinci yang harus diselesaikan dalam dua hari terakhir, ketika ia benar-benar harus kembali ke Gedung Putih—semua ini merupakan unsur-unsur penting dari keseluruhan masalah. Carter mengetahui masalah-masalah tersebut secara mendalam karena ia telah mempersiapkan dirinya dengan pengarahan yang lebih baik daripada Presiden mana pun, tetapi persoalan-persoalan tersebut tidak diberikan waktu yang semestinya. Beberapa saran diajukan—"Tidak bisakah kita tinggal sedikit lebih lama?" Namun, bagaimanapun juga, pada saat itu Presiden telah meninggalkan Washington selama dua minggu dan hal itu sendiri sudah luar biasa. Setelah itu AS tidak, baik di bawah Carter maupun terutama di bawah Reagan, memanfaatkan apa yang telah kami peroleh di Camp David dan berusaha mengembangkannya menjadi sesuatu yang lebih bermakna. Setelah AS memperoleh perjanjian perdamaian Mesir-Israel, praktis hanya sampai di situlah hasilnya. Perundingan otonomi Tepi Barat-Gaza yang menyusul kemudian mengalami kemandekan. Bagi Carter, tentu saja, ia tidak dapat melibatkan dirinya. Ia sedang menghadapi kampanye pemilihan umum. Ia menghadapi krisis penyanderaan di Iran. Ia menunjuk Bob Strauss—Bob Strauss adalah orang yang hebat, mantan ketua Partai Demokrat—tetapi Bob tidak menyukai tugas itu. Kemudian ia menunjuk Duta Besar Sol Linowitz. Sedikit kemajuan yang dicapai dalam perundingan otonomi sebagian besar merupakan hasil kerja Sol Linowitz. Namun, kemudian datang pemerintahan baru dengan pandangan yang berbeda mengenai prioritas. Seluruh gagasan mengenai perundingan otonomi yang berasal dari Camp David hanya mendapat sedikit perhatian.

Seorang pejabat rendah di bawah Menteri Luar Negeri, Haig ditunjuk untuk melaksanakannya. Nah, sosok seperti itu—sebagai wakil Amerika yang harus berhadapan dengan lima Menteri Israel (pada saat itu mereka telah menunjuk lima Menteri), dan seorang Perdana Menteri Mesir—bukanlah orang yang berada dalam posisi untuk menghasilkan sesuatu dari perundingan tersebut. Dan pemerintahan Reagan, tampaknya, benar-benar tidak peduli. Pada akhir Camp David, AS tidak bekerja cukup keras untuk mencegah beberapa bahaya yang, setidaknya, telah terlihat, dan setelah itu, karena berbagai alasan, AS tidak berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menghasilkan sesuatu dari Camp David.

EPILOG

Hal yang paling menyedihkan tentang kematian Sadat adalah tidak satu pun impiannya membuahkan hasil. Bahkan pada hari-hari segera setelah pembunuhannya, orang Mesir merasakan kelegaan, bukan kesedihan; tidak ada penyesalan atas kepergian Presiden atau atas apa pun yang diperjuangkannya. Warisan yang ditinggalkan kepada pengganti Sadat menjadi jelas bagi semua orang; warisan itu semata-mata berupa tugas untuk mulai membatalkan sebanyak mungkin pekerjaan pendahulunya. Jika dilihat kembali, tampak kesalahan utama Sadat adalah mengorbankan aset strategis jangka panjang demi manuver taktis jangka pendek.

Benar bahwa setelah Perang Oktober ia memiliki peluang lebih besar daripada yang pernah diperoleh penguasa Mesir mana pun pada zaman modern—bahkan lebih besar daripada peluang yang tersedia bagi Nasser. Namun, ia menyia-nyiakan semuanya. Barangkali, mengingat kehidupan yang telah dijalaninya, tidak adil menyalahkannya, tetapi ia tidak pernah menunjukkan pengetahuan atau pemahaman tentang kedudukan Mesir dalam sejarah dan geografi, sehingga salah menilai kondisi sosial dan ekonomi—bahkan budaya—di negerinya sendiri. Pendekatannya terhadap masalah didasarkan pada fantasi, bukan kenyataan. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman untuk sementara dapat disembunyikan oleh dunia kontemporer yang penuh kepura-puraan, dengan kamera dan mikrofon, tetapi begitu sang aktor disingkirkan, panggung yang pernah ditempatinya tampak kosong, dekorasi dan perlengkapan panggung dibongkar, dan penonton menghilang.

Seandainya Sadat ditanya apa yang telah diberikannya kepada Mesir, ia akan menunjuk pada lima hal—lembaga-lembaga negara yang lebih kokoh, demokrasi yang lebih luas, kemakmuran yang lebih besar, status internasional yang baru, dan perdamaian. Ketika berpidato kepada bangsa setelah kerusuhan pangan Januari 1977, Sadat beberapa kali menekankan bahwa "negara kita adalah negara yang berlandaskan lembaga-lembaga". Ia menyatakan bahwa sejak 1971 ia telah memberikan kepada Mesir sebuah Konstitusi baru dan definitif serta demokrasi dalam kadar yang luas. Memang benar bahwa kini terdapat Konstitusi tertulis, tetapi, sebagaimana telah terlihat, ketika ketentuan-ketentuannya ternyata tidak menguntungkan, Sadat bersedia mengabaikannya.

Memang benar bahwa untuk sementara Parlemen dan pers menikmati kebebasan berekspresi tertentu, tetapi ketika para anggota parlemen yang sungguh-sungguh independen mulai mengajukan pertanyaan yang menyulitkan, pemilihan umum yang direkayasa diselenggarakan untuk membungkam mereka, dan para wartawan yang menyimpang dari garis resmi kehilangan pekerjaan mereka—banyak orang dari kedua kelompok itu pada akhirnya tentu saja masuk penjara. Sumbangan utama Sadat bagi kehidupan kelembagaan negara adalah Undang-Undang tentang Aib dan Jaksa Sosialis, dua senjata paling absolutis yang pernah dirancang atau diterapkan di negara mana pun pada zaman mana pun. Ketika berbicara tentang pencapaiannya, Sadat tidak pernah mampu menahan godaan untuk membandingkan apa yang telah dilakukannya dengan apa yang menurut tuduhannya gagal dilakukan pendahulunya. Nasser kalah perang, ia memenangkan perang; Nasser memenjarakan orang, ia membebaskan mereka; Nasser seorang diktator, ia seorang demokrat; Nasser memerintah dengan undang-undang darurat, ia dengan hukum yang ditetapkan melalui undang-undang.

Mengenai persoalan kemakmuran Mesir, sudah cukup banyak dikatakan untuk menunjukkan betapa terbatas dan tidak meratanya pembagian manfaat yang diperoleh selama tahun-tahun kekuasaan Sadat, dan betapa mahal harga yang dibayar oleh generasinya sendiri maupun generasi mendatang untuk memperolehnya. Infitah (keterbukaan) adalah istilah Sadat sendiri untuk menggambarkan kebijakan ekonominya, dan di sini sekali lagi ia tidak mampu menahan godaan untuk menyerang pendahulunya. Argumennya adalah bahwa Mesir selama ini hidup dalam apa yang disebutnya masyarakat tertutup (inghilak) dan sudah waktunya membukanya bagi teknologi modern. Komentar paling tepat mengenai infitah adalah kerusuhan pangan Januari 1977. Bahkan Pengadilan Tinggi Keamanan Negara yang mengadili para perusuh terpaksa mengakui bahwa "pemerintah melakukan kesalahan dengan mengejutkan rakyat melalui sesuatu yang tidak mereka persiapkan. Sesungguhnya mereka mengharapkan hal yang justru sebaliknya—suatu bentuk keringanan, bukan beban baru. Namun tentu saja klaim terbesar Sadat atas ketenarannya, setidaknya di mata orang asing, adalah bahwa dialah orang yang merencanakan dan melaksanakan perang yang berhasil bagi Mesir, kemudian merencanakan dan melaksanakan perdamaian yang berhasil. Sadat bukanlah pemimpin Mesir pertama yang menginginkan perdamaian di Timur Tengah atau bekerja untuk mencapainya. Terlalu sering dilupakan bahwa ketika Nasser, bersama delegasi Arab lainnya, menentang pengiriman undangan kepada Israel untuk menghadiri Konferensi Nonblok Pertama di Bandung pada 1955, beberapa sahabatnya memintanya menjelaskan alasannya dan mengemukakan apa yang menurutnya dapat menjadi penyelesaian konflik Arab–Israel. Dalam pidatonya di hadapan pertemuan besar itu, yang mencakup tokoh-tokoh berpengaruh seperti Nehru, Chou En-lai, dan U Nu, ia menyatakan komitmen Mesir untuk menerima rencana pembagian PBB tahun 1947—jika Israel juga menyetujuinya. Posisi yang sama diuraikan lebih lanjut dalam korespondensinya dengan Presiden Kennedy pada 1961. Namun Nasser ketika itu khawatir—dengan alasan yang kuat, sebagaimana kini jelas bagi semua orang—bahwa yang sebenarnya diinginkan Israel bukanlah perdamaian, melainkan wilayah.

Jakarta, 4 November 2026

Referensi:

1. Anwar el-Sadat In Search of Identity: An Authobiograhy, Harper & Row Publishers, New York, 1978
2. Autum of Fury: the Assassination of Sadat, Mohamed Heikal, Random House, New York, 1983
3. Egypt A Short History, Robert L. Tignor, Priceton University Press, 2010
4. Peace in The Making: The Menachem Begin – Anwar El – Sadat, Harry Hurwitz and Yisrall Medak, Gefen Publishing House, 2011
5. The Assassination of Anwar Sadat, ADST (Association for Diplomatic Studies and Training), 2013
6. The Assassination of Anwar Sadat: The Birth of Al-Qaeda and Globalization Jihad, Ovidu Raetchi, Pulsusl Geostrategic, December 16, 2019
7. Egypt During the Sadat Years, Kirk J. Bettie, PALGRAVE